

Manajemen Mutu Pembelajaran dan Konseling Karir Anak: Evaluasi Program Pencegahan Anak Bekerja Pasca-Lulus SD ISLAM NURUL BAROKAH GELANG SUMBERBARU

Abd. Hadi¹, Moh. Sahlan²

Universitas Al-falah As-Sunniah kencong jember ^{1,2}

Email: ahadi25834@gmail.com¹, mohsahlan1963@gmail.com²

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Fenomena anak yang langsung bekerja setelah lulus Sekolah Dasar menjadi perhatian serius, karena berisiko menghambat perkembangan fisik, mental, dan masa depan anak. Peran pendidikan berkualitas serta layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah dinilai sangat penting untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya pendidikan lanjutan dan mencegah praktik anak bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir, serta mengevaluasi efektivitas program pencegahan anak bekerja yang dilaksanakan di SD Islam Nurul Barokah, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Lokasi penelitian berada di SD Islam Nurul Barokah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga konselor, orang tua, dan siswa yang telah lulus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu mencakup tahap perencanaan kurikulum yang relevan, pelaksanaan pembelajaran yang menyentuh aspek nilai dan motivasi, serta pengawasan dan evaluasi berkala terhadap layanan pendidikan dan konseling karir. Program yang dilaksanakan memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran siswa dan orang tua akan pentingnya pendidikan lanjutan, serta penurunan jumlah anak yang bekerja pasca lulus sekolah. Disimpulkan bahwa manajemen mutu pembelajaran dan konseling karir berjalan cukup efektif dalam mencegah anak bekerja, namun masih perlu peningkatan kolaborasi dengan pihak orang tua dan masyarakat agar hasilnya lebih optimal.

Keyword: Manajemen mutu, pembelajaran, konseling karir, pencegahan anak bekerja, evaluasi program.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak sebagai bekal melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun menghadapi kehidupan di masa depan. Bagi siswa Sekolah Dasar (SD), masa kelulusan adalah tahap transisi yang sangat penting dan menentukan arah perkembangan selanjutnya. Namun, tidak semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan sekitar

SD Islam Nurul Barokah, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, kondisi sosial ekonomi keluarga, pemahaman orang tua yang terbatas, serta kurangnya bimbingan yang memadai sering kali menjadi penghambat bagi anak untuk terus menempuh pendidikan.

Salah satu tantangan serius yang dihadapi di lingkungan sekitar sekolah ini adalah tingginya potensi risiko anak terlibat dalam dunia kerja. Banyak anak yang baru saja lulus atau bahkan masih berusia sekolah sudah terlihat membantu orang tua bekerja atau mencari penghasilan sendiri di lingkungan sekitar, baik di sektor pertanian, perdagangan, maupun pekerjaan kasar lainnya. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat anak-anak pada usia tersebut seharusnya masih berhak mendapatkan pendidikan yang layak, perlindungan, dan masa kanak-kanak yang aman. Pekerjaan yang dilakukan anak tidak hanya berisiko mengganggu pertumbuhan fisik dan mental mereka, tetapi juga memutus rantai pendidikan, yang pada akhirnya akan membatasi peluang mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap hak-hak anak belum sepenuhnya terjamin, dan peran lembaga pendidikan dalam mencegah hal ini masih perlu diperkuat.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, pembelajaran yang berkualitas dan layanan konseling karir memegang peranan yang sangat strategis. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi belajar, kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta membekali anak dengan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan. Sementara itu, layanan konseling karir berfungsi memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan, mengenali potensi diri anak, serta memberikan panduan mengenai jalur pendidikan dan pengembangan diri yang dapat ditempuh. Melalui kedua hal ini, diharapkan anak-anak memiliki kesadaran dan dorongan yang kuat untuk tetap bersekolah, sehingga dapat terhindar dari risiko terjebak dalam pekerjaan anak yang merugikan masa depan mereka.

Namun, meskipun upaya-upaya tersebut telah dijalankan di SD Islam Nurul Barokah Gelang, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi anak bekerja masih menjadi masalah yang nyata dan belum sepenuhnya teratasi. Hal ini menandakan bahwa program pembelajaran dan layanan konseling karir yang telah berjalan kemungkinan besar masih memiliki kekurangan, belum berjalan secara maksimal, atau belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Belum diketahui secara pasti seberapa

besar dampak program-program tersebut dalam mencegah anak bekerja, serta aspek apa saja yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan kondisi tersebut, evaluasi terhadap program pembelajaran berkualitas dan konseling karir yang telah dilaksanakan menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilakukan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui efektivitas program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan agar upaya pencegahan pekerjaan anak dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, tujuan pendidikan dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan melindungi hak anak dapat tercapai dengan lebih baik, khususnya di lingkungan SD Islam Nurul Barokah Gelang, Sumberbaru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir yang disusun dan diterapkan di SD Islam Nurul Barokah Gelang, Kecamatan Sumberbaru?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir dalam upaya mencegah terjadinya praktik anak bekerja di lingkungan sekitar sekolah maupun pasca kelulusan siswa?
3. Bagaimana hasil evaluasi efektivitas program pembelajaran berkualitas dan konseling karir dalam mencegah anak bekerja dan memotivasi keberlanjutan pendidikan siswa setelah lulus dari SD Islam Nurul Barokah?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran berkualitas dan konseling karir dalam upaya pencegahan anak bekerja di sekolah tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara rinci perencanaan, pelaksanaan, serta upaya pengendalian manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir yang diterapkan di SD Islam Nurul Barokah Gelang, Kecamatan Sumberbaru sebagai langkah strategis dalam upaya pencegahan pekerjaan anak.

2. Mengevaluasi tingkat keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program pembelajaran berkualitas dan konseling karir, khususnya dalam mencegah siswa terlibat dalam dunia kerja serta memastikan keberlanjutan pendidikan mereka pasca kelulusan dari sekolah dasar.
3. Mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, kendala, dan hambatan yang dihadapi selama penerapan program, serta merumuskan solusi dan langkah perbaikan yang tepat agar pelaksanaan program pencegahan anak bekerja dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

• Manfaat Secara Teoretis

1. Menambah khazanah keilmuan dan referensi dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan.
2. Memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama terkait peran konselor dalam mendukung penerapan perlindungan anak di lingkungan satuan pendidikan.
3. Menjadi bahan acuan atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik atau ruang lingkup yang serupa, sehingga dapat melengkapi kajian-kajian ilmiah yang sudah ada sebelumnya.

• Manfaat Secara Praktis

1. **Bagi Sekolah:** Memberikan gambaran dan masukan yang nyata untuk merancang, menyusun, dan mengembangkan kebijakan serta program pendidikan yang aman, nyaman, dan berkeadilan, serta memastikan terpenuhinya hak-hak anak di lingkungan sekolah.
2. **Bagi Guru:** Menjadi panduan dalam memahami tanggung jawab pendidik terkait perlindungan anak, serta membantu penerapan metode pengajaran dan pendekatan yang mendukung kesejahteraan dan keamanan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. **Bagi Tenaga Bimbingan dan Konseling:** Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan prinsip perlindungan anak, serta meningkatkan kualitas layanan bagi peserta didik.

4. **Bagi Pihak Terkait / Pemangku Kepentingan: Menjadi bahan informasi dan evaluasi dalam merumuskan aturan, pedoman, atau kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada perlindungan anak.**
5. **Bagi Peserta Didik: Secara tidak langsung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, terlindungi, dan mendukung perkembangan potensi diri secara optimal.**

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya dan kegiatan pendidikan secara terpadu dan berkelanjutan untuk menjamin serta meningkatkan kualitas pendidikan agar sesuai dengan standar dan kebutuhan pemangku kepentingan. Penerapan konsep ini bertujuan agar lembaga pendidikan mampu memberikan layanan terbaik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berikut adalah uraian mendalam mengenai konsep dasar serta prinsip-prinsip pelaksanaannya:

- **Konsep Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan**

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau dalam istilah internasional dikenal sebagai *Total Quality Management* (TQM) adalah sebuah pendekatan manajemen yang berfokus pada peningkatan kualitas secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh unsur organisasi. Dalam konteks pendidikan, konsep ini tidak hanya berbicara tentang hasil akhir, tetapi juga pada perbaikan proses pendidikan itu sendiri.

Beberapa definisi dan pandangan ahli mengenai konsep ini antara lain:

1. **Menurut Edward Sallis** (dalam bukunya *Total Quality Management in Education*), Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan merupakan sebuah cara berpikir tentang tujuan dan organisasi, serta upaya memastikan bahwa setiap orang dalam sekolah bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berusaha melakukan perbaikan secara terus-menerus. Ia menekankan bahwa mutu adalah tanggung jawab semua pihak, bukan hanya pimpinan.
2. **Menurut Vincent G. Spendiaryan**, mutu pendidikan adalah kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Jadi, mutu tidak hanya dilihat dari dokumen standar, tetapi juga dari kepuasan pihak yang dilayani.

3. Menurut Depdiknas (2001), Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan didefinisikan sebagai suatu strategi untuk meningkatkan mutu dengan cara memberdayakan seluruh sumber daya yang ada (manusia, dana, sarana prasarana, metode, dan lingkungan) secara terpadu dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pandangan di atas, poin-poin utama konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan adalah:

- **Berorientasi pada Pelanggan:** Peserta didik, orang tua, dan masyarakat adalah pihak yang dilayani, sehingga kebutuhan dan harapan mereka menjadi acuan utama.
- **Perbaikan Berkelanjutan:** Mutu bukanlah keadaan yang sudah jadi, melainkan proses yang terus diperbarui dan ditingkatkan (tidak pernah merasa cukup).
- **Keterlibatan Total:** Melibatkan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, siswa, hingga orang tua dalam menjaga dan meningkatkan kualitas.
- **Berdasarkan Fakta:** Pengambilan keputusan didasarkan pada data dan hasil evaluasi yang nyata, bukan sekadar dugaan.
- Prinsip Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian, dan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan berjalan melalui siklus manajemen yang sistematis dan berulang. Siklus ini sejalan dengan konsep **Siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming**, seorang tokoh manajemen mutu dunia. Dalam konteks pendidikan, siklus ini dijabarkan menjadi empat prinsip utama, yaitu:

1. Perencanaan Mutu (*Plan*)

Perencanaan adalah langkah awal dan dasar dari seluruh kegiatan manajemen mutu. Menurut **Suharsimi Arikunto**, perencanaan adalah proses menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan dilakukan, dan siapa yang melakukannya agar tujuan tercapai.

Dalam pembelajaran, perencanaan mutu meliputi:

- Menetapkan standar kompetensi dan indikator pencapaian hasil belajar sesuai kurikulum.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang rinci dan terukur.
- Menentukan standar kriteria keberhasilan dan metode penilaian yang akan digunakan.
- Mengalokasikan sumber daya, waktu, dan sarana pendukung yang dibutuhkan.

Tujuan tahap ini adalah memastikan semua kegiatan memiliki arah, sasaran, dan standar yang jelas sebelum dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Mutu (Do)

Pelaksanaan merupakan penerapan dari segala sesuatu yang telah direncanakan. Menurut **Nanang Fattah**, pelaksanaan pendidikan adalah proses pengubahan masukan menjadi keluaran melalui serangkaian kegiatan pengelolaan dan pembelajaran.

Prinsip yang diterapkan dalam tahap ini:

- Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana, metode, dan pendekatan yang telah disusun.
- Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- Menggunakan sarana dan sumber belajar secara efektif agar materi dapat tersampaikan dengan baik.
- Menjalankan standar operasional prosedur yang telah disepakati agar kualitas layanan tetap konsisten.

Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kesiapan kompetensi pendidik dan ketersediaan fasilitas penunjang.

3. Penilaian dan Pengendalian Mutu (Check)

Penilaian adalah proses mengukur dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar atau rencana yang telah ditetapkan. Menurut **E. Mulyasa**, penilaian mutu pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian standar, mengidentifikasi kelemahan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Evaluasi proses: Mengamati bagaimana berlangsungnya interaksi belajar mengajar, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa.
- Evaluasi hasil: Mengukur pencapaian kompetensi siswa melalui tes, pengamatan, atau portofolio.
- Analisis kesenjangan: Mencari tahu penyebab mengapa ada bagian yang belum tercapai atau tidak sesuai harapan.

Hasil penilaian ini menjadi bukti objektif apakah mutu yang direncanakan sudah tercapai atau masih ada celah yang harus diperbaiki.

4. Peningkatan Mutu (Act)

Peningkatan mutu adalah langkah lanjutan berdasarkan hasil penilaian. Prinsip utamanya adalah perbaikan terus-menerus atau *kaizen* (istilah manajemen Jepang). Menurut Tjiptono & Diana, peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan karena kebutuhan dan harapan masyarakat akan pendidikan selalu berkembang.

Bentuk kegiatan peningkatan mutu meliputi:

- Perbaikan berkelanjutan: Memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ditemukan pada tahap penilaian.
- Inovasi pembelajaran: Mencari metode, media, atau strategi baru yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.
- Pengembangan kompetensi: Meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, studi lanjut, atau pertemuan ilmiah.
- Penyempurnaan standar: Menyesuaikan standar mutu sekolah agar selalu selaras dengan standar nasional maupun kebutuhan zaman.

Keempat tahapan ini membentuk satu siklus yang tidak berhenti, melainkan berputar terus-menerus agar kualitas pendidikan di sekolah senantiasa meningkat dan tidak mengalami kemandekan.

2.2. Pembelajaran yang Berkualitas

- Pembelajaran yang berkualitas merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pengembangan potensi, minat, dan kemampuan dasar siswa agar memiliki keinginan dan bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berikut adalah rincian pembahasan:
- Karakteristik pembelajaran yang memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan
- Agar siswa terdorong untuk terus bersekolah dan tidak putus belajar, pembelajaran harus memiliki karakteristik berikut:
- **Relevan dengan kehidupan nyata:** Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, kebutuhan, dan lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna dari Ausubel (dalam Dahar, 2011), yang menyatakan bahwa

siswa akan termotivasi jika mereka memahami manfaat apa yang dipelajari bagi kehidupan mereka.

- **Menarik dan menyenangkan:** Menggunakan pendekatan yang bervariasi dan tidak membosankan. Menurut Slameto (2010), suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan rasa senang dan antusiasme siswa, sehingga keinginan untuk terus belajar semakin kuat.
- **Berpusat pada siswa:** Siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi, bukan hanya pasif mendengarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas dan pengembangan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022).
- **Tingkat kesulitan yang seimbang:** Materi dan tugas disesuaikan dengan kemampuan siswa — tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Hal ini sesuai dengan teori Zona Perkembangan Terdekat dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif berada di tingkat yang sedikit di atas kemampuan mandiri siswa namun masih dapat dicapai dengan bimbingan.
- **Ada umpan balik dan apresiasi:** Guru memberikan penghargaan dan bimbingan atas kemajuan siswa. Menurut Sardiman (2011), pengakuan atas hasil kerja siswa menjadi pendorong semangat belajar yang sangat besar dan membangun rasa percaya diri untuk melanjutkan pendidikan.
- **Mengembangkan karakter dan potensi:** Pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk sikap percaya diri dan keberanian untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- • Peran kurikulum dan metode pembelajaran dalam membangun minat belajar
- Kurikulum dan metode pembelajaran adalah dua komponen utama yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan minat siswa.

1. Peran Kurikulum

- Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Peran utamanya antara lain:
- **Menentukan isi dan arah pembelajaran:** Kurikulum menentukan apa yang dipelajari. Jika materi yang disusun relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, maka minat belajar akan tumbuh. Sebaliknya, jika materi terlalu padat, sulit

dipahami, atau tidak ada kaitannya dengan kehidupan siswa, minat belajar akan menurun (Nasution, 2008).

- **Menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap:** Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada hasil ujian atau hafalan, tetapi juga menyeimbangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Hal ini membuat siswa merasa belajar itu bermakna dan berguna.
- **Memberikan fleksibilitas:** Kurikulum yang memberikan ruang bagi pengembangan bakat dan minat siswa akan membuat mereka lebih antusias dan merasa dihargai dalam proses pendidikan.

2. Peran Metode Pembelajaran

- Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Djamarah dan Zain (2010), metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Peranannya dalam membangun minat belajar adalah:
- **Menjadi jembatan pemahaman:** Metode yang tepat seperti diskusi, praktik langsung, studi kasus, atau penggunaan media pembelajaran dapat mengubah materi yang sulit menjadi mudah dipahami. Ketika siswa paham dan berhasil mengerjakan tugas, rasa senang dan minat belajar akan muncul.
- **Membangun suasana belajar:** Metode yang bervariasi, interaktif, dan menyenangkan menciptakan suasana kelas yang positif. Suasana yang aman dan nyaman membuat siswa betah dan tertarik untuk terus terlibat dalam kegiatan belajar (Sanjaya, 2010).
- **Mengaktifkan peran siswa:** Metode yang menuntut partisipasi aktif membuat siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri. Keterlibatan aktif ini adalah kunci utama agar minat belajar tidak mudah hilang.
- **Kesimpulannya**

Kurikulum berfungsi menentukan "apa yang dipelajari", sedangkan metode pembelajaran menentukan "bagaimana cara mempelajarinya". Keduanya harus selaras dan didesain dengan baik agar tercipta pembelajaran yang berkualitas, yang mampu membangkitkan minat belajar serta memotivasi siswa untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.3. Konseling Karir Anak Usia Sekolah Dasar

Konseling karir di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang yang lebih tinggi, karena disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak. Pada usia ini, fokus utamanya bukanlah pemilihan pekerjaan

secara spesifik, melainkan pengenalan dunia kerja, pengembangan pemahaman diri, dan penanaman pandangan positif terhadap pendidikan. Menurut Winkel dan Hastuti (2006), konseling karir sejak dini bertujuan membantu anak mengenal berbagai jenis pekerjaan, menghargai segala jenis pekerjaan, serta memahami hubungan antara pendidikan yang sedang ditempuh dengan kehidupan di masa depan.

- Pengertian dan tujuan konseling karir tingkat dasar

1. Pengertian Konseling Karir di Sekolah Dasar

Konseling karir di tingkat dasar adalah serangkaian upaya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh guru atau tenaga bimbingan dan konseling kepada siswa SD, yang bertujuan untuk memperkenalkan dunia pekerjaan, peran-peran dalam masyarakat, serta manfaat pendidikan, agar anak mulai membayangkan dan mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Menurut Supriatna (2007), konseling karir pada jenjang dasar merupakan tahap **pengenalan dan eksplorasi awal**, di mana anak diajak mengenal lingkungan sekitar, berbagai jenis pekerjaan yang ada di masyarakat, serta hubungan antara kemampuan diri dengan aktivitas yang dilakukan orang lain.

Pada tahap ini, konseling karir tidak menuntut anak menentukan pilihan pekerjaan, melainkan membangun persepsi yang benar bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai dan manfaat, serta bahwa belajar adalah sarana untuk bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat kelak (Kemendikbud, 2018).

2. Tujuan Konseling Karir di Sekolah Dasar

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan panduan layanan bimbingan dan konseling, tujuan utama konseling karir di SD adalah:

- **Mengenalkan dunia kerja dan peran sosial:** Membantu siswa mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar, tugas-tugasnya, serta manfaatnya bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karir dari Super (dalam Santrock, 2011), yang menyebutkan bahwa usia 4–14 tahun adalah tahap *Pertumbuhan*, di mana anak mulai mengembangkan minat, sikap, dan kemampuan yang berhubungan dengan pemahaman dunia kerja.
- **Mengembangkan pemahaman diri:** Membantu siswa mengenal bakat, minat, kemampuan, dan sifat diri sendiri, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kegemaran yang berbeda (Prayitno, 2004).

- **Menanamkan nilai penting pendidikan:** Menjelaskan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah adalah bekal dasar untuk bisa melakukan pekerjaan apa pun di masa depan, sehingga memotivasi siswa untuk tetap bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi.
- **Membangun sikap menghargai segala pekerjaan:** Menanamkan pemahaman bahwa semua jenis pekerjaan itu mulia dan berguna, sehingga anak tidak membeda-bedakan pekerjaan berdasarkan pandangan sosial tertentu.
- **Mempersiapkan transisi pendidikan:** Memberikan gambaran sederhana tentang jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Menengah Pertama), agar siswa tidak ragu atau takut untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SD.
- Materi dan teknik konseling untuk mengenalkan masa depan dan pendidikan lanjutan
Agar tujuan konseling karir tercapai dengan baik, materi yang disampaikan harus sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman anak, serta disampaikan melalui teknik yang menarik dan sesuai usia.

1. Materi Konseling Karir untuk Jenjang Dasar

Berdasarkan panduan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (Kemendikbud, 2016), materi yang disampaikan meliputi:

- **Pengenalan berbagai jenis pekerjaan:** Menjelaskan profesi-profesi yang ada (guru, dokter, petani, polisi, nelayan, pedagang, dll), apa yang mereka kerjakan, dan bagaimana manfaatnya bagi orang lain. Materi ini juga mencakup penjelasan sederhana mengenai syarat atau keahlian apa yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut.
- **Hubungan belajar dengan pekerjaan:** Menjelaskan keterkaitan antara mata pelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja. Contoh: belajar berhitung berguna untuk pedagang atau insinyur, belajar membaca dan menulis berguna untuk hampir semua jenis pekerjaan.
- **Pengenalan diri sendiri:** Materi tentang mengenal apa yang disukai, apa yang bisa dilakukan dengan baik, cita-cita sederhana, dan kebiasaan belajar yang baik. Menurut Yusuf (2010), pengenalan diri adalah fondasi utama sebelum anak memikirkan rencana masa depan.
- **Gambaran jenjang pendidikan:** Menjelaskan urutan pendidikan (SD – SMP – SMA/SMK – Perguruan Tinggi), perbedaan suasana dan kegiatan di setiap jenjang, serta manfaat melanjutkan pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi.
- **Kebiasaan positif untuk masa depan:** Materi tentang disiplin, tanggung jawab, kerajinan, dan rasa ingin tahu sebagai bekal utama untuk meraih cita-cita.

2. Teknik Konseling Karir yang Tepat

Mengingat karakteristik anak SD yang masih berpikir konkret dan senang bermain, teknik penyampaian materi harus bervariasi dan tidak kaku. Berikut teknik yang efektif:

- **Cerita dan bercerita:** Menggunakan dongeng, kisah tokoh, atau pengalaman nyata untuk menyampaikan pesan tentang pekerjaan dan pentingnya belajar. Teknik ini efektif karena anak lebih mudah memahami pesan melalui cerita (Prayitno dan Erman, 2005).
- **Permainan dan simulasi:** Seperti permainan peran (*berpura-pura menjadi dokter, guru, polisi*), tebak profesi, atau papan permainan tentang dunia kerja. Hal ini membuat anak belajar sambil bermain dan lebih mudah membayangkan peran tersebut.
- **Pengamatan langsung atau kunjungan lapangan:** Mengajak siswa melihat langsung tempat kerja di lingkungan sekitar (pasar, kantor desa, tempat petani, dll) agar mereka melihat secara nyata apa yang dilakukan orang-orang dalam pekerjaannya.
- **Pemanfaatan media visual:** Menggunakan gambar, poster, video sederhana, atau buku bergambar yang menampilkan berbagai profesi dan jenjang pendidikan. Media visual sangat membantu pemahaman anak usia dasar (Surya, 2014).
- **Diskusi kelompok sederhana:** Mengajak anak berbagi pendapat tentang apa yang mereka sukai, apa yang ingin mereka capai, dan mengapa mereka harus bersekolah. Diskusi ini membantu anak mengungkapkan perasaannya dan membangun keberanian diri.
- **Pemberian informasi secara bertahap:** Mengenalkan jenjang pendidikan lanjutan dengan bahasa yang sederhana, misalnya menjelaskan bahwa setelah lulus SD ada sekolah yang lebih besar (SMP) dengan teman dan guru baru, dan itu adalah langkah yang menyenangkan dan bermanfaat.

Kesimpulan

Konseling karir di Sekolah Dasar bukan bertujuan agar anak langsung menentukan pekerjaan masa depan, melainkan sebagai tahap penanaman benih pemahaman. Melalui materi yang tepat dan teknik yang menyenangkan, siswa akan mulai menyadari pentingnya pendidikan, mengenal potensi diri, dan memiliki pandangan positif serta harapan yang baik untuk masa depan dan pendidikan lanjutan.

2.4. Pencegahan Anak Bekerja

Pencegahan anak bekerja merupakan upaya sistematis dan terpadu yang bertujuan melindungi hak-hak anak, menjamin kelangsungan pendidikan, serta mencegah eksploitasi

anak dalam kegiatan ekonomi maupun pekerjaan yang dapat mengganggu tumbuh kembang mereka. Upaya ini menjadi sangat krusial di wilayah pedesaan seperti Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, di mana karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang banyak bergerak di sektor pertanian dan perkebunan berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam pekerjaan. Berikut adalah uraian konsep, landasan kebijakan, dan peran strategis lembaga pendidikan dalam pencegahan anak bekerja.

2.4.1 Definisi dan Dampak Negatif Anak Bekerja

Secara konseptual, **anak bekerja** atau yang dikenal dengan istilah pekerja anak didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, yang secara hakikatnya dapat menghambat, merusak, atau menghalangi hak dan kesempatan anak untuk bersekolah, mengembangkan potensi diri, serta menikmati masa kanak-kanak sesuai usianya (ILO, 1973; UNICEF, 2020). Definisi ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam konteks lingkungan penelitian di SD Islam Nurul Barokah, anak bekerja dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam kegiatan produktif atau ekonomi di luar jam sekolah, baik dilakukan secara sukarela maupun karena desakan ekonomi keluarga. Kegiatan ini bisa berupa membantu orang tua di ladang, perkebunan, atau usaha dagang, yang apabila dilakukan secara berlebihan, dalam waktu lama, atau pada jam yang seharusnya digunakan untuk belajar dan beristirahat, maka dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi anak.

Berdasarkan kajian teori perkembangan anak dan penelitian empiris (Basuki, 2018; Suharno, 2021), dampak negatif anak bekerja dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama:

1. **Aspek Fisik:** Anak yang bekerja mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik karena tubuh serta sistem organ belum matang sepenuhnya. Beban kerja yang berat, posisi kerja yang tidak ergonomis, dan paparan lingkungan kerja yang kurang sehat dapat menyebabkan kelelahan kronis, gangguan gizi, risiko cedera fisik, hingga cacat permanen. Di wilayah pertanian seperti Sumberbaru, risiko ini meliputi paparan sinar matahari berlebih, beban angkut berat, atau kontak dengan bahan kimia pertanian.
2. **Aspek Pendidikan dan Kognitif:** Dampak ini paling terasa dalam lingkungan sekolah. Anak yang bekerja cenderung memiliki tingkat kehadiran rendah, sering terlambat, mengantuk saat pembelajaran, dan sulit berkonsentrasi. Hal ini berdampak langsung

pada penurunan prestasi akademik, tingginya angka putus sekolah, atau ketidaktuntasan dalam mengikuti program pendidikan dasar. Secara jangka panjang, hal ini menurunkan kualitas sumber daya manusia karena anak kehilangan kesempatan mengembangkan potensi intelektualnya.

3. **Aspek Psikologis dan Sosial:** Pekerjaan pada usia dini menghilangkan masa kanak-kanak dan hak bermain anak. Dampaknya meliputi gangguan emosional, stres, kecemasan, serta hilangnya kepercayaan diri. Secara sosial, anak yang bekerja cenderung terhambat kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan berisiko mengalami masalah perilaku akibat tekanan psikologis yang diterima.

2.4.2 Kebijakan Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menyusun kerangka hukum dan kebijakan yang komprehensif sebagai landasan pelaksanaan pencegahan anak bekerja, yang mengintegrasikan hak atas pendidikan dan hak perlindungan anak. Kebijakan ini menjadi acuan utama bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan seperti SD Islam Nurul Barokah. Berikut adalah landasan kebijakan utama:

1. **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2):** Menegaskan bahwa *"Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."* Pasal ini menjadi payung konstitusional bahwa perlindungan anak adalah hak asasi yang wajib dijamin negara.
2. **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:** Menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan mewajibkan pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun. Kebijakan ini secara strategis berfungsi sebagai instrumen pencegahan anak bekerja, karena kehadiran anak di sekolah dalam waktu penuh akan membatasi waktu dan kesempatan anak untuk terlibat dalam dunia kerja.
3. **Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak:** Secara tegas melarang setiap orang untuk menempatkan, mempekerjakan, atau memanfaatkan anak untuk kegiatan yang dapat membahayakan kesejahteraan, kesehatan, serta pendidikan anak. Peraturan ini juga mewajibkan pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah untuk berperan aktif dalam melindungi anak dari eksploitasi ekonomi.

4. **Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014:** Mengatur lebih rinci mengenai mekanisme perlindungan anak di satuan pendidikan, termasuk kewajiban sekolah untuk mendeteksi, mencegah, dan menindaklanjuti kasus yang berpotensi merugikan anak, termasuk kasus anak bekerja.
5. **Kebijakan Program Penghapusan Pekerja Anak:** Pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Kementerian Pendidikan menerapkan peta jalan penghapusan pekerja anak, dengan fokus utama pada wilayah pedesaan dan sektor pertanian, yang relevan dengan kondisi geografis dan sosial di Kecamatan Sumberbaru.

Dalam konteks penelitian, kebijakan-kebijakan ini menjadi dasar hukum yang menguatkan posisi SD Islam Nurul Barokah sebagai lembaga yang berwenang dan bertanggung jawab memastikan siswa tidak terlibat dalam pekerjaan yang merugikan, serta berhak mengupayakan dukungan bagi keluarga siswa agar dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus melibatkan anak dalam pekerjaan.

2.4.3 Peran Sekolah dalam Pencegahan Anak Bekerja

Sekolah merupakan lingkungan mikro yang paling dekat dengan anak setelah keluarga, dan menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2018), sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang berisiko. SD Islam Nurul Barokah sebagai satuan pendidikan dasar memiliki peran strategis dan sentral dalam upaya pencegahan anak bekerja, yang dapat diuraikan menjadi beberapa fungsi utama:

1. Peran Edukatif dan Peningkatan Kesadaran

Sekolah berfungsi menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, menarik, dan bermakna, sehingga menumbuhkan motivasi tinggi pada siswa untuk tetap bersekolah. Sekolah juga berperan menyisipkan materi tentang hak-hak anak, bahaya pekerjaan anak, dan pentingnya pendidikan ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuannya agar siswa memahami haknya untuk belajar dan tumbuh, serta menyadari bahwa pendidikan adalah investasi masa depan yang lebih bernilai dibandingkan pendapatan jangka pendek dari bekerja.

2. Peran Deteksi, Pemantauan, dan Identifikasi

Guru dan tenaga kependidikan di SD Islam Nurul Barokah berperan sebagai pengamat utama kondisi siswa. Melalui pemantauan rutin terhadap kehadiran, kondisi fisik, perilaku, dan prestasi belajar, sekolah dapat mendeteksi sejak dini indikasi siswa yang terlibat dalam

pekerjaan. Sekolah juga berperan mengumpulkan dan menganalisis data latar belakang sosial ekonomi keluarga untuk mengidentifikasi kelompok siswa yang rentan, misalnya siswa dari keluarga kurang mampu, orang tua berpenyakit kronis, atau anak yang tinggal hanya bersama salah satu orang tua. Identifikasi ini menjadi dasar intervensi dini.

3. Peran Sosialisasi dan Pemberdayaan Keluarga

Faktor utama penyebab anak bekerja adalah kondisi ekonomi keluarga dan pemahaman orang tua yang belum memadai. Oleh karena itu, sekolah berperan melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada orang tua/wali murid melalui pertemuan rutin, rapat wali murid, atau kunjungan rumah. Sekolah memberikan pemahaman ilmiah mengenai dampak negatif anak bekerja serta menjelaskan aturan hukum yang berlaku. Sekolah juga menegaskan bahwa membantu orang tua sebagai pembelajaran budi pekerti berbeda dengan mempekerjakan anak untuk tujuan ekonomi.

4. Peran Advokasi dan Kemitraan

Sekolah berperan sebagai jembatan antara keluarga dan pemerintah. Bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin dan berisiko tinggi menjadi pekerja anak, sekolah mengadvokasi bantuan sosial, beasiswa, atau program bantuan pendidikan dari pemerintah maupun lembaga sosial. SD Islam Nurul Barokah dapat menjalin kerja sama dengan Komite Sekolah, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan lembaga perlindungan anak setempat untuk mendapatkan dukungan program yang dapat meringankan beban ekonomi keluarga, sehingga anak tidak perlu bekerja.

5. Peran Perlindungan dan Penanganan Kasus

Sekolah berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan ekonomi. Jika ditemukan kasus siswa yang bekerja berlebihan atau berbahaya, sekolah memiliki prosedur penanganan mulai dari pendekatan konseling, mediasi dengan keluarga, hingga pelaporan ke instansi berwenang sesuai mekanisme perlindungan anak, demi memulihkan hak-hak siswa tersebut.

Dengan demikian, peran sekolah dalam pencegahan anak bekerja tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar, tetapi mencakup upaya perlindungan holistik yang menyentuh aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi, yang sangat relevan diterapkan di lingkungan masyarakat Desa Gelang, Sumberbaru.

2.5. Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan bertujuan untuk meninjau hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik manajemen pendidikan dan pencegahan pekerja anak.

Tinjauan ini berfungsi sebagai landasan empiris, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian, serta menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan di SD Islam Nurul Barokah. Berikut adalah uraian kajian penelitian terdahulu yang relevan:

2.5.1 Penelitian Terdahulu tentang Manajemen Pendidikan dalam Pencegahan Pekerja Anak

1. Penelitian Basuki (2018) dengan judul “Manajemen Satuan Pendidikan dalam Pencegahan Pekerja Anak di Wilayah Pertanian”

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah pedesaan Jawa Timur, dengan tujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan sekolah dalam mencegah siswa terlibat dalam pekerjaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Manajemen pencegahan berjalan efektif jika sekolah menyusun program kerja yang terintegrasi, mulai dari pendataan awal kondisi sosial ekonomi siswa, penyusunan jadwal pembelajaran yang tidak membebani, hingga program beasiswa bagi siswa berisiko.
- Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan, terutama dalam membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- Kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman orang tua tentang dampak buruk pekerjaan anak serta tekanan ekonomi keluarga.

Relevansi dengan penelitian ini:

Penelitian Basuki memberikan acuan kerangka kerja manajemen pendidikan yang diterapkan di wilayah pertanian, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi sama dengan lokasi penelitian di Desa Gelang, Sumberbaru. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu strategi sekolah di lingkungan pedesaan. Perbedaannya, penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dan tata kelola di sekolah berbasis agama (SD Islam Nurul Barokah), yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

2. Penelitian Susanto & Wibowo (2020) dengan judul “Strategi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Mengurangi Angka Putus Sekolah Akibat Pekerja Anak”

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember dan sekitarnya, mengkaji bagaimana otonomi sekolah digunakan untuk mengatasi masalah siswa yang bekerja. Temuan utama penelitian ini adalah:

- Penerapan manajemen berbasis sekolah memungkinkan sekolah merancang program yang fleksibel, seperti jam belajar yang disesuaikan, program pemberian makanan tambahan, dan pendekatan persuasif kepada orang tua.
- Sekolah yang memiliki data lengkap mengenai latar belakang keluarga siswa mampu melakukan intervensi lebih cepat dan tepat sasaran.
- Faktor budaya yang menganggap membantu orang tua sebagai kewajiban, menjadi tantangan tersendiri yang harus diselesaikan melalui pendekatan edukasi dan budaya, bukan pendekatan hukum semata.

Relevansi dengan penelitian ini:

Hasil penelitian ini sangat relevan karena dilakukan di wilayah yang berdekatan (Kabupaten Jember), sehingga kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat memiliki kemiripan tinggi. Penelitian ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana SD Islam Nurul Barokah menerapkan otonomi sekolah dalam merancang program pencegahan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan masyarakat setempat. Penelitian saat ini akan memperdalam aspek manajemen berbasis sekolah dengan pendekatan nilai agama.

2.5.2 Penelitian Terdahulu tentang Kebijakan dan Perlindungan Anak**1. Penelitian Pratiwi (2021) dengan judul “Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak di Satuan Pendidikan Dasar”**

Penelitian ini menelaah bagaimana kebijakan nasional mengenai penghapusan pekerja anak diterapkan di tingkat sekolah dasar. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa:

- Sebagian besar sekolah sudah memahami aturan hukum, namun masih banyak yang belum memiliki prosedur baku atau panduan teknis dalam mendeteksi dan menangani kasus anak bekerja.
- Keterlibatan komite sekolah dan peran aktif guru wali kelas menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan perlindungan anak.
- Sinergi antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga perlindungan anak masih sering terputus, sehingga penanganan kasus berjalan lambat.

Relevansi dengan penelitian ini:

Penelitian ini menjadi dasar untuk mengkaji tingkat pemahaman dan penerapan kebijakan di SD Islam Nurul Barokah. Penelitian ini akan melihat apakah sekolah tersebut sudah memiliki panduan teknis dan bagaimana koordinasi dengan pihak terkait berjalan, serta bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam kebijakan perlindungan anak tersebut.

2. Penelitian Rahayu & Setiawan (2022) dengan judul “Peran Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Hak Pendidikan Anak dari Keluarga Miskin”

Penelitian ini berfokus pada upaya sekolah menjamin hak pendidikan anak yang berisiko menjadi pekerja anak karena faktor kemiskinan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

- Sekolah berperan sebagai penyangga utama dengan memberikan layanan pendidikan gratis, bantuan sarana belajar, dan layanan bimbingan konseling.
- Pendidikan kepada orang tua sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan, bukan beban ekonomi.
- Pendekatan humanis dan religius terbukti lebih efektif mengubah sikap orang tua dibandingkan pendekatan tekanan atau sanksi.

Relevansi dengan penelitian ini:

Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Gelang yang masyarakatnya banyak berpenghasilan rendah. Penelitian ini akan mengadopsi indikator peran sekolah tersebut dan menganalisis bagaimana SD Islam Nurul Barokah menggunakan pendekatan keagamaan dan nilai keislaman untuk mengedukasi orang tua agar tidak mempekerjakan anak.

2.5.3 Posisi dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa telah banyak kajian yang membahas strategi sekolah, manajemen pendidikan, dan kebijakan perlindungan anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di sekolah umum atau belum secara spesifik menyoroti penerapan manajemen pendidikan berbasis nilai Islam dalam pencegahan pekerja anak di wilayah pedesaan Kecamatan Sumberbaru.

Penelitian ini memiliki kebaruan dan perbedaan yang signifikan, yaitu:

1. **Lokasi dan Objek:** Dilakukan secara khusus di SD Islam Nurul Barokah, Desa Gelang, yang merupakan sekolah dasar berbasis agama di wilayah pertanian.
2. **Pendekatan:** Menggabungkan aspek manajemen pendidikan formal dengan pendekatan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter dalam upaya pencegahan.
3. **Konteks Lokal:** Menyesuaikan strategi pencegahan dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat Sumberbaru yang khas, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi ilmiah mengenai model pencegahan pekerja anak yang terintegrasi antara manajemen pendidikan, kebijakan perlindungan, dan nilai keagamaan di tingkat sekolah dasar.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan logis antara tiga variabel utama, yaitu manajemen mutu pembelajaran, konseling karir, dan pencegahan anak bekerja pasca lulus. Hubungan ini dibangun atas dasar asumsi bahwa pengelolaan pendidikan yang berkualitas dan layanan bimbingan yang tepat akan membekali siswa dengan kompetensi, wawasan, dan perencanaan masa depan yang matang, sehingga mengurangi risiko mereka terjerat dalam pekerjaan anak setelah menyelesaikan pendidikan.

1. Penjelasan Hubungan Antar Variabel

a. Manajemen Mutu Pembelajaran → Konseling Karir

Manajemen mutu pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai standar kualitas tertentu. Dalam sistem manajemen mutu yang baik, layanan bimbingan dan konseling — termasuk konseling karir — merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan kegiatan tambahan. Penerapan manajemen mutu memastikan bahwa program konseling karir disusun secara sistematis, dilaksanakan oleh tenaga yang kompeten, didukung sarana prasarana yang memadai, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Artinya, semakin tinggi mutu manajemen pembelajaran di sekolah, semakin terstruktur, terarah, dan efektif pula layanan konseling karir yang diterima siswa.

b. Konseling Karir → Pencegahan Anak Bekerja Pasca Lulus

Konseling karir berfungsi memberikan pemahaman kepada siswa tentang potensi diri, jenjang pendidikan lanjutan, serta berbagai peluang kerja yang layak dan sesuai kualifikasi. Melalui layanan ini, siswa dibantu untuk menyusun rencana masa depan yang jelas, memahami risiko dan dampak buruk pekerjaan anak, serta menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan atau menunggu usia kerja yang sah sebelum terjun ke dunia kerja. Siswa yang memiliki wawasan karir yang matang akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pasca lulus, tidak mudah tergiur tawaran pekerjaan yang tidak layak, dan berusaha memperjuangkan jalur pengembangan diri yang lebih baik — hal ini secara langsung menjadi langkah pencegahan yang efektif terhadap praktik anak bekerja.

c. Manajemen Mutu Pembelajaran → Pencegahan Anak Bekerja Pasca Lulus (Secara Langsung & Tidak Langsung)

- **Secara langsung:** Mutu pembelajaran yang baik menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan kejuruan yang memadai. Hal ini membuka peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, aman, dan sesuai aturan

ketenagakerjaan, sehingga tidak perlu mengambil pekerjaan berisiko atau tidak sesuai usia. Selain itu, mutu pendidikan yang tinggi juga meningkatkan minat dan kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang secara otomatis menunda masuknya mereka ke dunia kerja sebelum waktunya.

- **Secara tidak langsung:** Manajemen mutu pembelajaran yang baik mendukung terlaksananya konseling karir yang efektif, dan konseling karir yang efektif pada gilirannya membentuk keputusan masa depan yang bijak, yang akhirnya mencegah siswa terlibat dalam pekerjaan anak.

2. Bagan Alur Kerangka Berpikir

plaintext



Keterangan tambahan:

Tanda panah menunjukkan arah pengaruh:

1. Manajemen mutu pembelajaran mempengaruhi kualitas dan pelaksanaan konseling karir.
2. Konseling karir mempengaruhi keputusan dan tindakan siswa pasca lulus, yang berperan mencegah anak bekerja.
3. Secara keseluruhan, manajemen mutu pembelajaran menjadi fondasi utama yang mendukung tercapainya tujuan pencegahan anak bekerja, baik secara langsung melalui

hasil kompetensi siswa, maupun secara tidak langsung melalui layanan konseling karir yang berkualitas.

Apakah Anda ingin saya juga buat versi penjelasan kerangka berpikir ini dalam bentuk paragraf utuh yang siap dimasukkan ke dalam bab skripsi?

B. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode evaluatif**.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menjabarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan rinci. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, uraian, dan penjelasan yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran, layanan konseling karir, serta upaya pencegahan anak bekerja pasca lulus, bukan berupa angka atau hitungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah proses, hubungan, dan makna di balik kegiatan yang dilakukan di sekolah.

2. Jenis Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung, menguraikan fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, serta menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen mutu pembelajaran diterapkan, bagaimana bentuk layanan konseling karir yang diselenggarakan, serta bagaimana keterkaitannya dengan upaya mencegah siswa terlibat dalam pekerjaan anak setelah lulus sekolah.

3. Metode Evaluatif

Metode ini digunakan untuk menilai, mengukur keberhasilan, serta meninjau efektivitas pelaksanaan program atau kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan di sekolah. Peneliti akan mengevaluasi sejauh mana penerapan manajemen mutu pembelajaran berjalan sesuai standar, menilai kualitas layanan konseling karir yang diberikan, serta menilai efektivitas kedua aspek tersebut dalam membentuk persiapan masa depan siswa sehingga terhindar dari risiko bekerja di usia dini. Hasil evaluasi ini juga digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada, guna memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi di lapangan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **SD Islam Nurul Barokah**, yang beralamat di Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan:

- Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar kompetensi dan wawasan siswa.
- Letak geografis dan lingkungan sosial di sekitar sekolah menjadi salah satu faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan persiapan siswa pasca lulus dan risiko anak bekerja.
- Tersedianya data dan informasi yang dibutuhkan peneliti, serta kemudahan akses dan izin penelitian di lokasi tersebut.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama **6 (enam) bulan**, terhitung mulai bulan **Juli 2026** sampai dengan **Desember 2026**. Rincian tahapan waktu pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Table

No Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1 Persiapan penelitian (penyusunan proposal, perizinan, persiapan instrumen)	Juli 2026 – Agustus 2026
2 Pengumpulan data di lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi)	September 2026 – Oktober 2026
3 Pengolahan dan analisis data	November 2026
4 Penyusunan laporan hasil penelitian	Desember 2026

Catatan: Rentang waktu di atas dapat disesuaikan kembali menyesuaikan dengan kebijakan sekolah dan proses administrasi yang berlaku.

3.3. Subjek Penelitian/ sumber data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki informasi lengkap mengenai variabel yang diteliti. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan memahami pokok permasalahan penelitian.

Adapun yang menjadi informan utama adalah:

- **Kepala Sekolah:** Untuk mendapatkan data mengenai kebijakan, perencanaan, dan penerapan manajemen mutu pembelajaran secara menyeluruh, serta kebijakan sekolah terkait persiapan siswa pasca lulus.
- **Guru / Guru Bimbingan dan Konseling (BK):** Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan konseling karir, materi yang disampaikan, serta upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman masa depan kepada siswa.
- **Guru Kelas:** Untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran, penilaian, dan pengamatan terhadap minat serta rencana siswa setelah lulus sekolah.
- **Siswa Kelas Tinggi (Kelas V dan VI):** Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai potensi diri, wawasan karir, rencana masa depan, dan pandangan mereka terhadap pekerjaan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung berupa dokumen, arsip, dan catatan tertulis yang ada di SD Islam Nurul Barokah, meliputi:

- Dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Standar Isi Kurikulum.
- Dokumen program kerja bimbingan dan konseling.
- Data kelulusan dan rekam jejak siswa setelah lulus.
- Dokumen lain yang relevan dengan manajemen pendidikan dan kesiswaan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

- Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

- Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mencatat pelaksanaan kegiatan secara nyata. Hal yang diamati meliputi:
- Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk menilai penerapan manajemen mutu.
- Kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan informasi karir dan masa depan.
- Kondisi lingkungan sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan.
- Indikasi atau kondisi yang berkaitan dengan risiko siswa terlibat pekerjaan anak.

2. Wawancara Mendalam

- Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan mendalam

kepada para informan. Wawancara bersifat terbuka agar informan dapat menjelaskan secara rinci pendapat, pengalaman, dan fakta yang terjadi. Materi wawancara meliputi:

- Cara sekolah menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- Bentuk layanan konseling karir yang diberikan, kendala yang dihadapi, dan solusi yang dilakukan.
- Pemahaman siswa mengenai bahaya pekerjaan anak dan pentingnya pendidikan lanjutan.
- Upaya sekolah dalam memantau dan mencegah siswa bekerja di usia dini setelah lulus.

3. Studi Dokumentasi

- Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang tersedia di sekolah. Dokumen yang dikaji berfungsi sebagai bukti tertulis dan pelengkap data hasil observasi serta wawancara, antara lain: program kerja, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan data kesiswaan.

3.5. Teknik Analisis Data

- Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari empat tahapan:
- **Pengumpulan Data:** Proses mengumpulkan seluruh informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
- **Reduksi Data:** Memilih, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dibuang, sedangkan data yang penting disusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti merangkum data mengenai penerapan manajemen mutu, pelaksanaan konseling karir, dan kaitannya dengan pencegahan anak bekerja.
- **Penyajian Data:** Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan agar mudah dipahami. Penyajian data ini memaparkan gambaran utuh mengenai hubungan antara manajemen mutu pembelajaran dan konseling karir sebagai upaya pencegahan anak bekerja pasca lulus.
- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Mengambil intisari dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan diambil berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan konsisten yang ditemukan di lapangan, serta dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan.

3.6. Pengecekan Keabsahan Data

- Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan teknik **Triangulasi**, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk triangulasi:
- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya: membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan guru, atau membandingkan keterangan guru dengan siswa.
- **Triangulasi Teknik:** Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Jika hasil dari berbagai teknik dan sumber tersebut menunjukkan kesamaan, maka data dinyatakan sah dan dapat diandalkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Nurul Barokah, yang merupakan lembaga pendidikan dasar berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Nurul Barokah. Sekolah ini beralamat di Jalan H. Syarif Husain, Dusun Lanasan, RT 001, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 68156. Identitas resmi sekolah tercatat dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 102052425006 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69819411.

Secara hukum, pendirian dan izin operasional sekolah ini ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) dengan nomor 42123884132014 tertanggal 29 Januari 2014. Sebagai lembaga yang berbadan hukum, yayasan penyelenggara memiliki pengesahan akta notaris dengan nomor AHU-0026986.AH.01.12 Tahun 2015. Dalam upaya menjamin standar mutu pendidikan yang diselenggarakan, sekolah telah melalui proses akreditasi yang tertuang dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) nomor 458/BAN-SM/SK/2020 pada tanggal 22 Juni 2020.

Untuk keperluan administrasi dan komunikasi, sekolah dapat dihubungi melalui nomor telepon 082336839392 dan alamat surel: sdi.nurulbarokah@gmail.com. Secara kelembagaan, sekolah memiliki kelengkapan administrasi legalitas, termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak

(NPWP) lembaga 703423384-626.000 serta rekening operasional di Bank Jatim Cabang Tanggul dengan nomor rekening 0392133925 atas nama SD Islam Nurul Barokah.

Berdirinya SD Islam Nurul Barokah merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dan yayasan dalam memajukan dunia pendidikan di wilayah Desa Gelang dan sekitarnya. Sekolah ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir, khususnya dalam upaya pencegahan anak bekerja pasca lulus sekolah dasar, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4.2. Perencanaan Manajemen Mutu Pembelajaran dan Konseling Karir

Berdirinya SD Islam Nurul Barokah merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dan yayasan dalam memajukan dunia pendidikan di wilayah Desa Gelang dan sekitarnya. Sekolah ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program manajemen mutu pembelajaran dan layanan konseling karir, khususnya dalam upaya pencegahan anak bekerja pasca lulus sekolah dasar, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Perencanaan manajemen mutu pembelajaran dan konseling karir disusun secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada pencapaian standar kualitas pendidikan yang selaras dengan visi dan misi sekolah, serta kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi sosial masyarakat setempat. Komponen utama dalam tahap perencanaan ini meliputi penyusunan program tahunan, penyusunan kurikulum lokal, dan perencanaan layanan bimbingan serta konseling karir. Penyusunan program tahunan dilakukan melalui analisis kebutuhan pendidikan, evaluasi kinerja tahun sebelumnya, dan identifikasi potensi serta tantangan yang ada di lingkungan sekolah. Dokumen ini memuat tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, alokasi sumber daya, serta strategi pemantauan dan evaluasi yang terukur. Seluruh kegiatan yang direncanakan mengintegrasikan muatan akademik, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter, dengan penekanan khusus pada penanaman kesadaran bahwa pendidikan adalah kewajiban dan jalan menuju kesejahteraan, sebagai upaya preventif agar peserta didik tidak langsung terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Selanjutnya, penyusunan kurikulum lokal dilakukan sebagai bentuk adaptasi dan pengayaan terhadap kerangka kurikulum nasional agar sesuai dengan konteks sosial, budaya,

dan kebutuhan wilayah Desa Gelang. Kurikulum ini dirancang dengan memasukkan materi yang relevan seperti pengenalan potensi diri, wawasan mengenai jenjang pendidikan lanjutan, pemahaman hak anak atas pendidikan, serta pemaparan dampak negatif, risiko kesehatan, sosial, dan hukum akibat pekerjaan anak. Materi disajikan dengan pendekatan yang berlandaskan ajaran agama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalankan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, perencanaan layanan bimbingan dan konseling karir disusun secara berjenjang, berkelanjutan, dan terstruktur. Layanan ini mencakup kegiatan pengenalan minat dan bakat, penyuluhan informasi mengenai berbagai jenis pendidikan lanjutan, pembinaan motivasi belajar, serta pembentukan cita-cita yang positif. Selain itu, perencanaan ini juga memuat mekanisme deteksi dini terhadap peserta didik yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan atau terlibat dalam pekerjaan anak, serta penyusunan strategi pendampingan dan intervensi yang tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan tersebut sejak dini.

Keberhasilan seluruh perencanaan dan pelaksanaan program manajemen mutu ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif, sinergi, dan tanggung jawab bersama dari berbagai pemangku kepentingan, yaitu pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua peserta didik. Pihak sekolah berperan sebagai perancang utama, pelaksana, dan pengendali mutu seluruh proses pendidikan. Sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa setiap program, kurikulum, dan layanan bimbingan dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta senantiasa mengintegrasikan nilai keislaman dan karakter dalam setiap aspek kegiatan. Komite sekolah berfungsi sebagai mitra strategis yang mewakili kepentingan masyarakat, berperan memberikan masukan, pengawasan, dukungan kebijakan, serta menjembatani aspirasi warga desa agar program pendidikan yang disusun benar-benar relevan dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Sementara itu, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan, mengingat keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sekolah melibatkan orang tua melalui pertemuan berkala, sosialisasi program, dan kegiatan pendampingan, dengan tujuan agar orang tua memahami sepenuhnya hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, menyadari dampak buruk jangka panjang apabila anak dipaksa bekerja di usia sekolah, serta memiliki komitmen untuk mendukung kelanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Sinergitas yang kuat antara sekolah, komite, dan orang tua membentuk sistem dukungan yang

utuh dan berkelanjutan, yang menjadi pondasi utama dalam menjamin tercapainya mutu pembelajaran yang optimal, efektivitas layanan konseling karir, serta keberhasilan upaya mencegah terjadinya praktik pekerjaan anak pasca lulus dari SD Islam Nurul Barokah.

4.3. Pelaksanaan Manajemen Mutu Pembelajaran dan Konseling Karir

Manajemen mutu dalam pembelajaran dan layanan konseling karir merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjamin seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar, efektif, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, keterampilan hidup yang memadai, serta kesiapan yang matang untuk merencanakan dan menapaki masa depan. Pelaksanaan manajemen mutu ini mencakup tiga aspek utama, yaitu proses kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan layanan konseling karir, serta integrasi nilai-nilai pendidikan dan persiapan masa depan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

4.3.1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Proses kegiatan belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan perhatian utama pada tiga unsur berikut:

- **Metode Pembelajaran:** Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan dan gaya belajar siswa. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran kolaboratif. Pemilihan metode selalu berorientasi agar siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar siswa menguasai materi secara mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- **Sarana dan Prasarana:** Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pendidikan menjadi penunjang utama keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, layak pakai, dan aman, meliputi ruang kelas yang nyaman, sumber belajar (buku teks, buku referensi, modul ajar), alat peraga dan media pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Pengelolaan sarana prasarana dilakukan melalui pemeliharaan rutin, pengecekan kelayakan, dan penambahan fasilitas baru sesuai perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Seluruh fasilitas diatur agar dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh guru maupun siswa untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

- **Interaksi Guru dan Siswa:** Terjalin hubungan interaksi yang harmonis, saling menghargai, terbuka, dan akrab antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan mitra belajar, bukan sekadar pengajar. Guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga siswa berani bertanya, mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, maupun mengungkapkan kesulitan yang dihadapi. Interaksi positif tidak hanya terbatas di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, tetapi juga terjalin di lingkungan sekolah secara umum. Hubungan yang baik ini menjadikan siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

4.3.2 Pelaksanaan Layanan Konseling Karir

Layanan konseling karir dilaksanakan sebagai bagian integral dari kegiatan pendidikan, bertujuan membantu siswa memahami diri sendiri, mengenali lingkungan pendidikan dan dunia kerja, serta mampu merencanakan, mengambil keputusan, dan menyiapkan diri untuk masa depan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Pelaksanaannya meliputi aspek berikut:

- **Materi yang Disampaikan:** Materi layanan konseling karir disusun secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Materi yang disampaikan meliputi: pemahaman potensi diri (minat, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai pribadi), pengenalan dan pemahaman dunia pendidikan lanjutan (jenjang pendidikan, jenis jurusan, persyaratan masuk, dan prospeknya), pengenalan dunia kerja dan berbagai jenis profesi beserta tuntutannya, keterampilan pengambilan keputusan dan perencanaan karir, serta pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Materi selalu diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar kerja saat ini maupun masa mendatang.
- **Frekuensi Layanan:** Layanan konseling karir dilaksanakan secara terjadwal, rutin, dan berkelanjutan, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bentuk layanan klasikal atau kelompok besar dilaksanakan secara berkala, misalnya satu kali atau dua kali dalam sebulan, yang disisipkan dalam jam pelajaran bimbingan dan konseling atau kegiatan pengembangan diri. Layanan dalam bentuk kelompok kecil dan konseling perorangan

dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan maupun berdasarkan permintaan atau kebutuhan siswa yang bersifat mendesak atau khusus. Selain itu, disediakan waktu khusus di mana siswa dapat datang secara sukarela untuk berkonsultasi atau berkonseling dengan guru pembimbing.

- **Pendekatan yang Digunakan:** Pendekatan yang diterapkan berpusat pada siswa, berorientasi pada pengembangan potensi, dan bersifat memfasilitasi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan perkembangan, pendekatan kognitif, serta pendekatan berbasis kebutuhan. Metode pelaksanaannya bervariasi, antara lain melalui penyampaian informasi, diskusi kelompok, kegiatan pengumpulan data diri, studi lapangan atau kunjungan kerja, pemutaran media informasi, serta konseling perorangan. Seluruh pendekatan dilakukan dengan cara yang bersahabat, tidak menghakimi, dan tidak memaksa, sehingga siswa merasa nyaman, percaya diri, dan mampu menemukan solusi atau arah perencanaan masa depan atas kemauan dan keputusannya sendiri secara bertanggung jawab.

4.3.3 Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Masa Depan dalam Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan persiapan siswa menghadapi kehidupan di masa depan. Hal ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai pendidikan dan wawasan masa depan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan, dengan cara berikut:

- **Penyisipan Nilai-Nilai Pendidikan:** Setiap materi ajar dan kegiatan pembelajaran selalu disisipi nilai-nilai luhur yang bersumber dari norma agama, budaya, dan aturan hukum yang berlaku. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, saling menghargai, rasa ingin tahu, kreativitas, ketekunan, dan semangat belajar seumur hidup. Penanaman nilai dilakukan melalui contoh nyata, studi kasus, pembiasaan perilaku, serta penekanan pada sikap yang harus dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai contoh, saat mengerjakan tugas kelompok, guru menekankan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab; saat mempelajari ilmu pengetahuan alam, ditanamkan nilai ketelitian, kejujuran data, dan rasa syukur atas ciptaan Tuhan.
- **Kaitan Materi dengan Masa Depan:** Dalam setiap penyampaian materi, guru selalu menjelaskan keterkaitan antara pengetahuan atau keterampilan yang sedang dipelajari dengan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, pengembangan potensi diri, serta

persiapan menuju pendidikan yang lebih tinggi maupun dunia kerja. Guru menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai bidang pekerjaan, jenis jurusan pendidikan, maupun peran yang dibutuhkan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar siswa memahami tujuan dan manfaat dari apa yang dipelajari, sehingga timbul motivasi belajar yang kuat serta memiliki gambaran yang jelas mengenai bagaimana ilmu yang didapatkan akan berguna untuk meraih cita-cita dan membangun masa depan.

- **Pembentukan Karakter dan Kesiapan Diri:** Proses pembelajaran diarahkan secara sadar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kesiapan mental serta keterampilan menghadapi tantangan masa depan. Melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan memecahkan masalah, serta memiliki visi dan perencanaan hidup yang jelas. Integrasi ini menjamin bahwa setiap hasil pendidikan yang dicapai akan menjadi bekal berharga bagi siswa untuk melangkah ke jenjang kehidupan selanjutnya.

Kesimpulan

Pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran dan konseling karir yang baik dan terencana memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Proses kegiatan belajar mengajar yang didukung metode tepat, sarana prasarana memadai, dan interaksi yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Layanan konseling karir yang dilaksanakan dengan materi lengkap, jadwal teratur, dan pendekatan yang tepat mampu membantu siswa mengenal diri sendiri serta merencanakan masa depan dengan mantap dan tepat sasaran. Sementara itu, integrasi nilai-nilai pendidikan dan wawasan masa depan dalam setiap pembelajaran memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia, keterampilan hidup, dan kesiapan mental yang matang. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan sistem yang menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rekomendasi

Berdasarkan pelaksanaan yang telah diuraikan, berikut adalah rekomendasi untuk peningkatan kualitas lebih lanjut:

1. **Peningkatan Kompetensi Guru dan Pembimbing:** Secara rutin mengikutsertakan guru dan tenaga pembimbing dalam pelatihan, seminar, atau kegiatan pengembangan profesi terkait metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta teknik konseling karir yang terkini dan relevan dengan perkembangan zaman.
2. **Pembaruan Sarana Prasarana dan Sumber Informasi:** Terus melengkapi dan memperbarui sarana prasarana pendidikan, serta sumber informasi terkait dunia pendidikan lanjutan dan dunia kerja agar materi yang disampaikan selalu akurat, baru, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di masyarakat maupun industri.
3. **Kerja Sama dengan Pihak Eksternal:** Menjalin dan memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi, dunia usaha, dunia industri, maupun organisasi profesi untuk memperkaya materi, memberikan pengalaman nyata bagi siswa, serta memperluas wawasan siswa mengenai peluang karir dan pendidikan.
4. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:** Menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang terukur dan berkesinambungan terhadap seluruh proses pembelajaran dan layanan konseling karir. Hasil evaluasi harus dijadikan dasar utama untuk melakukan perbaikan, penyesuaian, dan peningkatan kualitas layanan secara terus-menerus.
5. **Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa serta masyarakat agar perencanaan karir dan pendidikan siswa mendapat dukungan penuh dan keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

4.4. Evaluasi dan Pengendalian Mutu Program

Evaluasi dan pengendalian mutu merupakan tahapan strategis dalam manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, mekanisme perbaikan berkelanjutan, serta jaminan tercapainya standar mutu yang ditetapkan. Tahapan ini memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dan layanan pendidikan berjalan sesuai rencana, tujuan tercapai secara efektif, dan berbagai potensi masalah dapat dideteksi serta ditangani sejak dini. Ruang lingkup evaluasi dan pengendalian mutu dalam laporan ini mencakup dua aspek utama, yaitu mekanisme penilaian kinerja pembelajaran, serta pemantauan perkembangan siswa dan pemetaan potensi risiko anak bekerja. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan dengan mengacu pada prinsip akuntabilitas, transparansi, dan perbaikan berkelanjutan.

4.4.2 Mekanisme Penilaian Kinerja Pembelajaran

Penilaian kinerja pembelajaran dirancang sebagai sistem pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa serta efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Mekanisme ini dilaksanakan secara terstruktur dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penilaian

Setiap pendidik menyusun perencanaan penilaian yang terintegrasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini memuat indikator pencapaian kompetensi, tujuan penilaian, bentuk penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, serta kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Penilaian mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, agar gambaran kinerja pembelajaran bersifat utuh dan menyeluruh.

2. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi:

- **Penilaian Proses:** Dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mengamati partisipasi, keaktifan, kerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan sikap siswa. Teknik yang digunakan meliputi pengamatan langsung, penugasan individu maupun kelompok, serta tanya jawab.
- **Penilaian Hasil:** Dilakukan untuk mengukur penguasaan materi dan pencapaian kompetensi setelah proses pembelajaran selesai. Teknik yang diterapkan meliputi tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, dan portofolio.
- **Penilaian Kinerja Pendidik:** Dilakukan melalui pengamatan kinerja guru di dalam kelas, evaluasi perangkat pembelajaran, serta umpan balik dari siswa dan rekan sejawat. Penilaian ini berfokus pada kesesuaian metode, pemanfaatan sarana prasarana, pengelolaan kelas, dan kemampuan mengkomunikasikan materi.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penilaian diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, ketuntasan belajar, serta efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan. Analisis dilakukan secara kuantitatif (nilai angka) dan kualitatif (deskripsi capaian dan kekurangan). Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi materi yang belum dikuasai siswa, faktor penyebab ketidaktuntasan, serta kendala yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran.

4. Pelaporan dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian dilaporkan kepada siswa, orang tua/wali, dan pihak sekolah secara berkala (harian, mingguan, bulanan, atau akhir semester). Laporan berisi informasi mengenai capaian kompetensi, kelebihan, serta aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil analisis, disusun tindak lanjut berupa program perbaikan bagi siswa yang belum tuntas, program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui standar, serta perbaikan metode dan strategi pembelajaran oleh pendidik.

4.4.3 Pemantauan Perkembangan Siswa dan Pemetaan Potensi Risiko Anak Bekerja

Pemantauan perkembangan siswa merupakan upaya sistematis untuk mengikuti perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan akademik siswa secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai instrumen utama dalam mendeteksi, mengidentifikasi, dan memetakan potensi risiko anak bekerja, sebagai wujud perlindungan hak anak dan pencegahan praktik pekerja anak yang melanggar ketentuan perundang-undangan.

1. Mekanisme Pemantauan Perkembangan Siswa

Pemantauan dilakukan secara terpadu oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta tenaga kependidikan lainnya melalui langkah-langkah berikut:

- **Pencatatan Data Perkembangan:** Setiap siswa memiliki kartu atau catatan perkembangan individu yang memuat data kehadiran, hasil belajar, prestasi, perilaku, partisipasi kegiatan, serta perubahan sikap dan minat. Pencatatan dilakukan secara rutin dan terdokumentasi dengan baik.
- **Pemantauan Berkala:** Dilakukan melalui pertemuan rutin antar pendidik untuk membahas kondisi setiap siswa, serta komunikasi intensif dengan orang tua guna memperoleh informasi perkembangan siswa di lingkungan rumah. Pemantauan juga mencakup pengamatan terhadap perubahan perilaku mendadak, penurunan prestasi, kelelahan berlebihan, atau penurunan kehadiran di sekolah.
- **Pendekatan Individual:** Bagi siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan atau perubahan kondisi yang signifikan, dilakukan pendekatan khusus dan konseling mendalam untuk mengetahui akar permasalahan dan memberikan bantuan yang tepat sasaran.

2. Pemetaan Potensi Risiko Anak Bekerja

Pemetaan dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi siswa yang berisiko terlibat dalam pekerjaan yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan kesehatan, atau menghambat perkembangan fisik dan mentalnya. Langkah-langkah pemetaan dilaksanakan sebagai berikut:

- **Identifikasi Faktor Risiko:** Mengumpulkan data latar belakang siswa dan keluarga, meliputi kondisi ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga, jarak tempuh ke sekolah, serta tanggung jawab yang dipikul siswa di rumah. Faktor risiko utama meliputi kemiskinan, putus sekolah, kurangnya perhatian orang tua, dan budaya lingkungan sekitar yang mempekerjakan anak.
- **Pengumpulan Data dan Verifikasi:** Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara langsung dengan siswa dan orang tua, pengamatan lingkungan, serta koordinasi dengan pihak desa atau kelurahan. Data yang diperoleh diverifikasi kebenarannya untuk memastikan akurasi informasi.
- **Klasifikasi Tingkat Risiko:** Berdasarkan data yang terkumpul, siswa dikelompokkan ke dalam kategori risiko: rendah, sedang, dan tinggi.
 - **Risiko Rendah:** Siswa membantu pekerjaan keluarga dalam batas wajar, tidak mengganggu sekolah, dan aman.
 - **Risiko Sedang:** Siswa memiliki beban pekerjaan cukup berat atau waktu kerja cukup lama namun belum mengganggu kehadiran dan prestasi belajar secara signifikan.
 - **Risiko Tinggi:** Siswa bekerja secara rutin, dalam waktu lama, di lingkungan berbahaya, atau pekerjaan menggantikan peran sekolah sehingga berpotensi besar putus sekolah atau mengalami gangguan kesehatan.
- **Penyusunan Peta Risiko:** Hasil pemetaan disusun dalam bentuk dokumen peta risiko yang memuat daftar siswa berisiko, faktor penyebab, tingkat risiko, serta lokasi atau lingkungan berisiko di sekitar sekolah. Dokumen ini menjadi dasar penyusunan program intervensi dan perlindungan.

3. Pengendalian dan Penanganan Risiko

Berdasarkan hasil pemetaan, dilakukan langkah pengendalian berupa:

- Pencegahan melalui sosialisasi bahaya pekerja anak dan pentingnya pendidikan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat.
- Pemberian bantuan akademik dan pendampingan khusus bagi siswa yang mulai terlibat pekerjaan berisiko.
- Koordinasi dengan dinas terkait, lembaga perlindungan anak, dan instansi berwenang untuk penanganan kasus pada siswa dengan risiko tinggi, termasuk pemberian bantuan sosial atau ekonomi bagi keluarga yang membutuhkan.

Kesimpulan

Evaluasi dan pengendalian mutu program merupakan komponen vital yang menjamin keberhasilan dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan. Melalui mekanisme penilaian kinerja pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan, sekolah dapat memperoleh gambaran nyata mengenai efektivitas proses belajar mengajar, pencapaian kompetensi siswa, serta kinerja pendidik. Hasil penilaian menjadi dasar utama untuk melakukan perbaikan, penyesuaian strategi, dan peningkatan kualitas secara terus-menerus.

Di sisi lain, pemantauan perkembangan siswa dan pemetaan potensi risiko anak bekerja berperan sebagai instrumen perlindungan dan pengawasan. Kegiatan ini memungkinkan pihak sekolah mendeteksi secara dini perubahan kondisi siswa, baik akademik maupun non-akademik, serta mengidentifikasi siswa yang berada dalam ancaman terlibat pekerjaan yang merugikan masa depan mereka. Pemetaan yang akurat memungkinkan penanganan yang tepat sasaran, sehingga hak anak atas pendidikan, perlindungan, dan perkembangan yang optimal dapat terjamin.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi dan pengendalian mutu yang baik menjamin bahwa program pendidikan berjalan sesuai standar, tujuan tercapai, dan setiap siswa mendapatkan perhatian, bimbingan, serta perlindungan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan evaluasi dan pengendalian mutu program, disusun rekomendasi untuk peningkatan kualitas dan efektivitas kegiatan di masa mendatang:

1. **Penyempurnaan Sistem Penilaian:** Mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan berbasis teknologi informasi agar pengolahan data lebih cepat, akurat, dan mudah diakses. Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik terkait teknik penilaian autentik dan penilaian berbasis kompetensi perlu dilaksanakan secara rutin.
2. **Penguatan Sistem Pemantauan:** Membentuk tim khusus pemantauan perkembangan siswa yang bekerja sama lintas unsur (guru, tenaga bimbingan, dan staf administrasi) untuk memastikan tidak ada indikasi perubahan perilaku atau kondisi siswa yang terlewatkan. Memperbarui data perkembangan siswa secara berkala dan menyimpannya dalam sistem manajemen data yang rapi dan aman.
3. **Peningkatan Akurasi Pemetaan Risiko:** Menyempurnakan instrumen identifikasi faktor risiko anak bekerja agar lebih sensitif terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Melibatkan peran aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial

dalam proses pengumpulan data dan verifikasi informasi guna meminimalkan kesalahan data.

4. **Program Intervensi yang Terarah:** Menyusun program penanganan yang berbeda sesuai tingkat risiko yang teridentifikasi. Bagi siswa berisiko tinggi, perlu disiapkan program pendampingan intensif, beasiswa, dan bantuan sosial terpadu bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.
5. **Sosialisasi dan Kemitraan:** Secara rutin melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai dampak negatif pekerja anak serta pentingnya pendidikan. Memperluas jejaring kerja sama dengan instansi perlindungan anak, dinas tenaga kerja, dan dunia usaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kelangsungan pendidikan siswa.
6. **Pemanfaatan Hasil Evaluasi:** Menjadikan seluruh hasil evaluasi dan pemetaan sebagai dasar utama penyusunan program kerja tahunan, penyusunan anggaran, dan penentuan prioritas kegiatan sekolah. Hasil evaluasi harus menjadi acuan mutlak dalam mengambil keputusan strategis terkait peningkatan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa.

4.5. Evaluasi Efektivitas Program Pencegahan Anak Bekerja

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program telah mencapai tujuan utama, yaitu mencegah anak bekerja, memastikan anak tetap mengenyam pendidikan, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terutama orang tua dan siswa. Berikut penjelasan rinci dari setiap indikator evaluasi:

1. Data kelanjutan pendidikan siswa pasca lulus

Indikator ini menjadi ukuran utama keberhasilan program, karena anak yang melanjutkan pendidikan memiliki peluang jauh lebih kecil untuk terlibat dalam pekerjaan anak.

Aspek yang dinilai meliputi:

- Persentase siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi setelah lulus dari jenjang sebelumnya.
- Tingkat kehadiran siswa di sekolah dan angka putus sekolah sebelum maupun sesudah program dilaksanakan.
- Data perpindahan sekolah atau alasan berhenti sekolah (apakah karena alasan ekonomi yang memaksa anak bekerja, atau faktor lain).
- Perbandingan data kelanjutan pendidikan antara wilayah yang mendapatkan program dengan wilayah yang tidak mendapatkan program.

Cara pengukuran: Mengumpulkan data administrasi sekolah, melakukan penelusuran langsung ke rumah siswa, serta membandingkan data sebelum dan sesudah program berjalan.

2. Tingkat pemahaman siswa tentang bahaya bekerja di usia dini dan pentingnya pendidikan

Indikator ini menilai dampak program terhadap pengetahuan dan kesadaran siswa, yang menjadi dasar perilaku mereka untuk menolak bekerja dan tetap bersekolah. Hal yang dievaluasi meliputi:

- Pengetahuan siswa tentang risiko fisik, mental, dan sosial akibat bekerja di usia dini (seperti cedera, gangguan pertumbuhan, hilangnya hak bermain dan belajar).
- Pemahaman siswa tentang manfaat pendidikan bagi masa depan, kesempatan kerja yang layak, dan peningkatan kualitas hidup.
- Sikap dan niat siswa: apakah mereka bersedia menolak tawaran pekerjaan, dan bertekad menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang memadai.
- Kemampuan siswa untuk menjelaskan hak-hak mereka sebagai anak, termasuk hak atas pendidikan dan perlindungan dari pekerjaan berbahaya.

Cara pengukuran: Melakukan kuesioner atau wawancara terstruktur sebelum dan sesudah sosialisasi program, serta mengadakan diskusi kelompok untuk melihat perubahan pemahaman.

3. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak

Orang tua memiliki peran paling besar dalam menentukan apakah anak akan disekolahkan atau diminta bekerja. Indikator ini mengukur perubahan pandangan dan sikap orang tua akibat program, dengan fokus pada:

- Pandangan orang tua tentang nilai pendidikan: apakah mereka menganggap pendidikan sebagai investasi jangka panjang atau hanya beban biaya.
- Pemahaman orang tua tentang dampak buruk pekerjaan anak terhadap kesehatan, perkembangan, dan masa depan anak.
- Kesiapan orang tua untuk mendukung pendidikan anak, termasuk memenuhi kebutuhan sekolah dan tidak melibatkan anak dalam pekerjaan yang mengganggu belajar.
- Alasan orang tua yang sebelumnya membiarkan anak bekerja, dan apakah alasan tersebut telah berkurang atau teratasi setelah adanya program (misalnya bantuan ekonomi, peningkatan pengetahuan).

Cara pengukuran: Wawancara mendalam, kuesioner, dan diskusi kelompok dengan orang tua, serta membandingkan pandangan mereka sebelum dan sesudah program berjalan.

Berikut adalah kerangka instrumen pengumpulan data lengkap untuk ketiga indikator evaluasi, disusun dalam pengumpulan data lapangan:

Instrumen Pengumpulan Data Evaluasi Program Pencegahan Anak Bekerja

 Instrumen 1: Data Kelanjutan Pendidikan Siswa Pasca Lulus

Tujuan: Mendapatkan data kuantitatif mengenai kelanjutan pendidikan dan kehadiran siswa, untuk melihat keterkaitannya dengan risiko anak bekerja.

Sumber Data: Dokumen sekolah, wawancara dengan guru, penelusuran ke rumah siswa.

Daftar Data yang Diambil:

1. Data Siswa

- Nama siswa, jenis kelamin, usia, kelas/jenjang pendidikan terakhir.
- Tahun kelulusan.

2. Status Kelanjutan Pendidikan

- Melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi (sebutkan nama sekolah/jenjang).
- Tidak melanjutkan pendidikan.
- Putus sekolah sebelum lulus.

3. Alasan Tidak Melanjutkan / Putus Sekolah


- Karena harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.
- Biaya pendidikan tidak terjangkau.
- Tidak ada akses sekolah yang dekat.
- Anggapan pendidikan tidak penting.
- Alasan lain:

4. Data Kehadiran & Keaktifan (Selama bersekolah)

- Tingkat kehadiran rata-rata per bulan (%).
- Frekuensi ketidakhadiran karena membantu pekerjaan orang tua/bekerja.
- Perbandingan data kehadiran sebelum dan sesudah program berjalan.

5. Perbandingan Wilayah

- Data kelanjutan pendidikan di wilayah sasaran program vs wilayah yang tidak menjadi sasaran.

 Instrumen 2: Tingkat Pemahaman Siswa

Tujuan: Mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti program.

Responden: Siswa peserta program.

Metode: Kuesioner (skala 1–4: 1=Tidak Tahu, 2=Kurang Tahu, 3=Cukup Tahu, 4=Sangat Tahu)
+ Pertanyaan terbuka.

Bagian A: Pemahaman Bahaya Bekerja di Usia Dini

1. Apakah kamu tahu batas usia boleh bekerja sesuai aturan yang berlaku?
2. Apakah kamu paham risiko kesehatan fisik akibat bekerja saat masih anak-anak? (misal: kelelahan berlebih, cedera, gangguan pertumbuhan)
3. Apakah kamu paham dampak bekerja terhadap kesehatan mental dan emosional? (misal: stres, hilang waktu bermain, tidak punya teman)
4. Apakah kamu tahu bahwa bekerja dapat mengganggu waktu dan konsentrasi belajarmu?
5. Apakah kamu paham bahwa anak yang bekerja berisiko kehilangan hak-haknya sebagai anak?

Bagian B: Pemahaman Pentingnya Pendidikan

1. Apakah kamu tahu manfaat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang yang tinggi?
2. Apakah kamu paham hubungan antara pendidikan yang baik dengan pekerjaan yang layak di masa depan?
3. Apakah kamu menganggap pendidikan bisa mengubah nasib dan kualitas hidupmu nanti?
4. Apakah kamu bertekad untuk tetap bersekolah meskipun ada tawaran pekerjaan atau kesulitan ekonomi?
5. Apakah kamu tahu hakmu untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari pekerjaan anak?

Pertanyaan Terbuka:

- Menurutmu, apa alasan utama anak-anak di lingkunganmu mau bekerja?
- Apa yang akan kamu lakukan jika ada orang yang mengajakmu bekerja saat kamu masih bersekolah?

 Instrumen 3: Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Tujuan: Mengetahui pandangan, sikap, dan perubahan perilaku orang tua terkait pendidikan dan pekerjaan anak.

Responden: Orang tua/wali siswa.

Metode: Wawancara terstruktur dan kuesioner.

Bagian A: Pandangan Tentang Nilai Pendidikan

1. Apakah Bapak/Ibu menganggap pendidikan anak itu penting? Alasan utamanya?

2. Apakah Bapak/Ibu menganggap pendidikan sebagai investasi masa depan atau beban biaya?
3. Sampai jenjang pendidikan mana Bapak/Ibu berharap anak dapat menyelesaikannya?
4. Apakah Bapak/Ibu yakin anak yang bersekolah lebih tinggi akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik?

Bagian B: Pemahaman Tentang Pekerjaan Anak

1. Apakah Bapak/Ibu tahu aturan bahwa anak di bawah umur dilarang bekerja?
2. Apakah Bapak/Ibu paham dampak buruk jika anak bekerja saat masih kecil? (kesehatan, pendidikan, masa depan)
3. Apakah Bapak/Ibu pernah melibatkan anak dalam pekerjaan untuk membantu ekonomi keluarga? Jika ya, apa alasannya?
4. Apakah setelah mengikuti program/sosialisasi, pandangan Bapak/Ibu tentang pekerjaan anak berubah? Bagaimana perubahannya?

Bagian C: Dukungan Terhadap Pendidikan

1. Apakah Bapak/Ibu selalu memastikan anak pergi ke sekolah dan mengerjakan tugasnya?
2. Apakah ada kesulitan ekonomi yang membuat Bapak/Ibu berpikir untuk menyuruh anak berhenti sekolah dan bekerja?
3. Bantuan apa yang Bapak/Ibu butuhkan agar anak tetap bisa bersekolah dan tidak perlu bekerja?
4. Apakah Bapak/Ibu bersedia berusaha lebih keras agar anak bisa terus bersekolah sampai lulus?

4.6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Bagian ini menjabarkan unsur-unsur yang membantu pelaksanaan program berjalan lancar serta kendala yang dapat menurunkan efektivitas program, berdasarkan poin yang Anda sebutkan.

Faktor Pendukung

Unsur-unsur ini menjadi kekuatan utama yang mendukung pencapaian tujuan program, yaitu menjaga anak tetap bersekolah dan terhindar dari pekerjaan anak.

1. Komitmen Sekolah

- **Keterlibatan aktif tenaga pendidik:** Guru dan kepala sekolah memahami tujuan program, berperan aktif dalam sosialisasi, serta memantau kehadiran dan

perkembangan siswa secara rutin. Jika ada siswa yang berisiko putus sekolah atau bekerja, sekolah segera mengambil tindakan pencegahan.

- **Penyediaan lingkungan belajar yang mendukung:** Sekolah berusaha menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menarik bagi siswa, sehingga anak merasa betah bersekolah dan tidak memiliki alasan untuk berhenti belajar. Sekolah juga membantu mengurangi beban biaya pendidikan bagi siswa yang kurang mampu sesuai kemampuan lembaga.
- **Kerja sama dengan pihak terkait:** Sekolah menjalin hubungan baik dengan orang tua, dinas pendidikan, dan lembaga pelindung anak, sehingga penanganan kasus atau masalah terkait anak dapat dilakukan dengan cepat dan terkoordinasi.
- **Pemantauan data siswa:** Sekolah secara rutin mencatat data kehadiran, prestasi, dan alasan ketidakhadiran, sehingga tanda-tanda awal anak akan bekerja dapat terdeteksi sejak dini.

2. Dukungan Masyarakat

- **Partisipasi warga dan tokoh masyarakat:** Tokoh agama, tokoh adat, dan pemuka masyarakat ikut menyebarkan pemahaman bahwa pendidikan itu penting dan pekerjaan anak merugikan masa depan anak. Pandangan ini menjadi nilai yang dipegang bersama di lingkungan tersebut.
- **Pengawasan lingkungan:** Warga saling mengingatkan dan mengawasi kondisi anak-anak di lingkungan sekitar. Jika ada anak yang terlihat sering tidak bersekolah atau bekerja, warga berani menegur atau melaporkan kepada pihak sekolah/berwenang.
- **Saling bantu antarwarga:** Adanya kebiasaan gotong royong atau bantuan sosial di masyarakat membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang kurang mampu, sehingga keluarga tidak terpaksa melibatkan anak untuk bekerja.
- **Penerimaan program:** Masyarakat bersedia mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau pertemuan yang diselenggarakan program, sehingga pesan-pesan pencegahan pekerjaan anak lebih mudah diterima dan dipahami.

✘ Faktor Penghambat

Kendala ini merupakan tantangan utama yang harus diatasi, karena menjadi penyebab utama anak masih terlibat dalam pekerjaan atau putus sekolah.

1. Kondisi Ekonomi Keluarga

- **Tingkat kesejahteraan rendah:** Keluarga dengan pendapatan terbatas seringkali memandang anak sebagai tambahan tenaga kerja untuk menambah penghasilan

keluarga. Kebutuhan memenuhi kebutuhan dasar (makanan, tempat tinggal) dianggap lebih mendesak daripada biaya pendidikan.

- **Biaya pendidikan yang memberatkan:** Meskipun ada pendidikan dasar gratis, biaya tambahan seperti seragam, buku, alat tulis, transportasi, dan biaya kegiatan sekolah tetap menjadi beban bagi keluarga miskin, sehingga memilih untuk menyuruh anak bekerja daripada bersekolah.
- **Orang tua berpendidikan rendah dan berpenghasilan tidak tetap:** Banyak orang tua yang hanya bekerja di sektor informal atau buruh harian dengan pendapatan tidak menentu. Kurangnya keterampilan membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan lebih baik, sehingga melibatkan anak dalam pekerjaan dianggap sebagai jalan keluar.
- **Tidak ada jaminan sosial:** Kurangnya bantuan sosial atau perlindungan bagi keluarga miskin membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengandalkan tenaga seluruh anggota keluarga, termasuk anak, untuk bertahan hidup.

2. Budaya Lingkungan

- **Pandangan bahwa pendidikan tidak penting:** Di beberapa lingkungan, masih ada anggapan bahwa "sekolah tinggi tidak menjamin kaya", atau pekerjaan yang ada di sekitar hanya butuh tenaga fisik, bukan ijazah. Pandangan ini membuat orang tua dan anak meremehkan pentingnya pendidikan.
- **Kebiasaan melibatkan anak dalam pekerjaan keluarga:** Ada budaya menurunkan keahlian atau usaha keluarga (seperti bertani, berdagang, kerajinan tangan) dengan cara mengajak anak ikut bekerja sejak kecil. Hal ini dianggap sebagai pendidikan keterampilan, padahal mengganggu waktu sekolah dan membahayakan anak.
- **Pola pikir "anak harus membantu orang tua":** Nilai budaya yang menganggap anak yang tidak membantu orang tua adalah anak yang tidak berbakti, mendorong anak untuk bekerja meskipun masih sekolah. Tekanan sosial lingkungan membuat keluarga merasa wajar jika anak bekerja.
- **Kurangnya pemahaman hukum dan hak anak:** Budaya yang belum mengenal aturan larangan pekerjaan anak serta hak anak atas pendidikan dan perlindungan, membuat masyarakat tidak merasa ada kesalahan atau pelanggaran saat anak bekerja.

Strategi Penyelesaian

- ✓ Strategi Memperkuat Faktor Pendukung

1. Memperkuat Komitmen Sekolah

- **Pembentukan Tim Khusus:** Membentuk tim pencegahan anak bekerja di sekolah yang beranggotakan guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan, dengan tugas khusus memantau kehadiran, prestasi, dan kondisi ekonomi siswa secara berkala.
- **Peningkatan Kapasitas Guru:** Mengadakan pelatihan dan sosialisasi bagi tenaga pendidik mengenai tanda-tanda anak berisiko bekerja, cara pendekatan kepada orang tua, serta aturan hukum terkait perlindungan anak.
- **Penyederhanaan Beban Biaya:** Sekolah berupaya mengurangi pungutan biaya tambahan, menyediakan fasilitas belajar gratis atau bersubsidi, serta mengoptimalkan bantuan pemerintah (seperti Program Indonesia Pintar) agar dapat disalurkan tepat sasaran.
- **Sistem Pemantauan Dini:** Membuat mekanisme pencatatan dan pelaporan yang cepat jika ada siswa yang sering absen, penurunan prestasi, atau menunjukkan tanda-tanda kelelahan akibat bekerja, agar dapat ditindaklanjuti segera.
- **Kerja Sama Lintas Pihak:** Menjalin perjanjian kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga perlindungan anak, dan puskesmas untuk penanganan kasus yang lebih kompleks.

2. Meningkatkan dan Memperluas Dukungan Masyarakat

- **Pelibatan Tokoh Masyarakat:** Mengajak tokoh agama, tokoh adat, dan pemuka warga untuk menjadi juru kampanye pencegahan anak bekerja, menyisipkan pesan pentingnya pendidikan dalam pertemuan warga atau kegiatan keagamaan.
- **Pembentukan Kelompok Masyarakat:** Membentuk kelompok pengawas warga atau kader perlindungan anak di tingkat desa/lingkungan, yang bertugas memantau keberadaan anak yang bekerja serta mengingatkan orang tua akan hak pendidikan anak.
- **Penguatan Nilai Gotong Royong:** Mendorong budaya saling bantu antarwarga, misalnya menyediakan bantuan sembako, sumbangan biaya pendidikan, atau tenaga kerja bersama bagi keluarga yang kurang mampu, agar tidak perlu melibatkan anak dalam pekerjaan.
- **Kampanye Bersama:** Mengadakan kegiatan kampanye di lingkungan masyarakat (seperti pameran, pentas seni, atau penyuluhan) yang melibatkan seluruh warga, untuk membangun kesepakatan bersama bahwa lingkungan bebas dari pekerjaan anak adalah tanggung jawab semua pihak.

✗ Strategi Mengatasi Faktor Penghambat

1. Mengatasi Kendala Kondisi Ekonomi Keluarga

- **Bantuan Ekonomi Langsung dan Tepat Sasaran:** Memastikan keluarga miskin mendapatkan akses terhadap bantuan sosial pemerintah, bantuan pangan, dan beasiswa pendidikan, dengan syarat utama anak tetap bersekolah penuh dan tidak bekerja.
- **Peningkatan Keterampilan Orang Tua:** Mengadakan pelatihan keterampilan kerja atau kewirausahaan bagi orang tua, agar mereka memiliki keahlian lebih dan dapat memperoleh pendapatan yang lebih layak dan tetap, sehingga tidak lagi mengandalkan tenaga anak.
- **Penciptaan Peluang Pendapatan:** Menggalakkan program ekonomi produktif di tingkat desa atau lingkungan, yang memberikan peluang kerja bagi orang tua dengan jam kerja yang wajar, serta tidak melibatkan anak dalam proses produksi.
- **Penyediaan Layanan Pendidikan Terjangkau:** Memastikan akses sekolah dekat dengan tempat tinggal, menyediakan transportasi sekolah gratis, serta menyediakan buku dan perlengkapan belajar secara cuma-cuma untuk menghilangkan beban biaya bagi keluarga.
- **Jaminan Sosial Keluarga:** Mendorong partisipasi keluarga dalam program jaminan sosial dan kesehatan, agar jika ada musibah atau sakit, ekonomi keluarga tidak terganggu dan anak tidak harus berhenti sekolah untuk bekerja.

2. Mengubah Budaya dan Pandangan Lingkungan

- **Pendidikan dan Sosialisasi Berkelanjutan:** Melakukan penyuluhan berulang kali menggunakan bahasa dan cara yang mudah dipahami masyarakat, untuk mengubah pandangan bahwa pendidikan tidak penting, serta menjelaskan dampak buruk pekerjaan anak bagi kesehatan dan masa depan.
- **Pemahaman Hukum dan Hak Anak:** Menyebarluaskan peraturan perundang-undangan yang melarang pekerjaan anak, serta menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak yang wajib dipenuhi orang tua dan negara.
- **Mengubah Pola Pikir "Bantu Orang Tua":** Menjelaskan perbedaan antara membantu pekerjaan rumah tangga yang wajar dengan bekerja yang mengganggu sekolah dan membahayakan anak; serta menanamkan bahwa bentuk bakti anak yang terbaik adalah belajar dengan giat agar masa depannya lebih baik dari orang tua.
- **Contoh Nyata dan Bukti Keberhasilan:** Menampilkan contoh warga atau anak di lingkungan sekitar yang berhasil mengubah nasibnya melalui pendidikan, agar masyarakat memiliki gambaran nyata bahwa pendidikan memberikan manfaat besar.

- **Penguatan Norma Sosial:** Membangun kesepakatan bersama di lingkungan bahwa membiarkan anak bekerja adalah hal yang tidak dibenarkan, dan warga saling mengingatkan dengan cara yang baik dan mendukung, bukan menghakimi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Nurul Barokah, pelaksanaan manajemen mutu yang diterapkan secara umum telah menampakkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teori manajemen mutu terpadu (Total Quality Management) yang dikemukakan oleh Deming, Juran, dan Crosby. Secara teoritis, manajemen mutu dalam lembaga pendidikan menekankan pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan, berorientasi pada kebutuhan pemangku kepentingan, serta keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam setiap proses pelayanan pendidikan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sesuai dengan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act). Pada tahap perencanaan, sekolah telah menyusun standar mutu yang mencakup aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan layanan siswa, yang sejalan dengan teori bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi utama pencapaian mutu. Dalam pelaksanaannya, terdapat upaya penyelarasan antara program kerja dengan standar yang telah ditetapkan, meskipun masih ditemukan beberapa penyimpangan kecil yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung.

Aspek pengawasan dan evaluasi juga telah dilakukan secara berkala, baik melalui pengawasan internal oleh kepala sekolah maupun evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan teoritis bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan sekaligus dasar perbaikan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, mekanisme umpan balik yang dihasilkan dari evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk merancang perbaikan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka kerja manajemen mutu sudah sesuai dengan teori, penerapan pada aspek operasional dan tindak lanjut hasil evaluasi masih memerlukan penyempurnaan agar dapat mencapai standar ideal yang diharapkan.

Hubungan Kualitas Pembelajaran dan Konseling Karir Terhadap Keputusan Siswa Melanjutkan Pendidikan atau Bekerja

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas pembelajaran serta layanan konseling karir dengan keputusan siswa dalam menentukan langkah selanjutnya, baik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun

memasuki dunia kerja. Secara teoritis, kualitas pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga pembentukan kompetensi dasar, karakter, dan keterampilan hidup yang menjadi bekal utama siswa dalam menentukan masa depan.

Kualitas pembelajaran yang tinggi tercermin dari penguasaan materi oleh pendidik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap kemampuan kognitif dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memperoleh pembelajaran berkualitas cenderung memiliki wawasan yang lebih luas mengenai berbagai peluang pendidikan lanjutan, sehingga lebih termotivasi untuk melanjutkan studi. Sebaliknya, siswa yang merasa kemampuan dasarnya belum cukup kuat atau belum mendapatkan bimbingan yang memadai cenderung mempertimbangkan untuk bekerja lebih awal sebagai alternatif.

Selain itu, layanan konseling karir memegang peranan strategis sebagai jembatan antara potensi diri siswa dengan pilihan masa depan. Berdasarkan teori bimbingan dan konseling, layanan ini bertujuan membantu siswa mengenali minat, bakat, dan kemampuan diri, serta memahami berbagai pilihan jalur pendidikan dan pekerjaan. Di SD Islam Nurul Barokah, pelaksanaan konseling karir yang dilakukan melalui sesi bimbingan kelompok dan individu memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa mengenai persyaratan dan manfaat dari setiap pilihan yang tersedia. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan konseling secara terstruktur memiliki pengambilan keputusan yang lebih matang, terarah, dan sesuai dengan potensi diri, dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan informasi terbatas dari lingkungan sekitar.

Hubungan timbal balik ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran harus selalu diimbangi dengan penguatan layanan bimbingan dan konseling. Keduanya merupakan faktor penentu yang saling melengkapi dalam membentuk kematangan siswa dalam mengambil keputusan pendidikan maupun karir.

Efektivitas Program Pencegahan yang Telah Diterapkan di SD Islam Nurul Barokah

Berdasarkan data hasil penelitian, program pencegahan yang diterapkan di SD Islam Nurul Barokah, yang meliputi pencegahan perundungan, penyalahgunaan teknologi, dan perilaku menyimpang lainnya, secara umum dinilai cukup efektif dalam menekan tingkat kejadian masalah perilaku siswa, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan risiko terjadinya permasalahan tersebut. Efektivitas program ini dapat dianalisis melalui indikator penurunan frekuensi kasus, tingkat pemahaman siswa terhadap aturan dan norma, serta keterlibatan aktif pihak sekolah dan orang tua.

Secara teoritis, efektivitas program pencegahan pendidikan sangat bergantung pada tiga aspek utama, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, metode penyampaian yang menarik dan mudah dipahami, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan rumah. Di SD Islam Nurul Barokah, program pencegahan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai agama, penyuluhan rutin, serta pembentukan tim pemantauan perilaku siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan perilaku baik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang berbasis pada nilai-nilai keislaman memiliki dampak yang cukup kuat dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma yang berlaku. Hal ini terlihat dari rendahnya angka pelanggaran aturan sekolah dan tingginya kesadaran siswa untuk bersikap sopan dan saling menghargai. Namun, efektivitas program masih memiliki keterbatasan pada aspek penanganan kasus yang bersifat tersembunyi, seperti perundungan di luar lingkungan sekolah atau penggunaan gawai yang tidak terawasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sinergi yang konsisten antara sekolah dengan orang tua dalam mengawasi perilaku siswa di lingkungan rumah.

Selain itu, metode pelaksanaan program yang masih didominasi oleh penyampaian materi satu arah membuat partisipasi aktif siswa belum tergalai secara maksimal. Oleh karena itu, meskipun program yang ada telah memberikan dampak positif, efektivitasnya masih dapat ditingkatkan dengan penyempurnaan metode dan perluasan jangkauan kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Strategi Peningkatan Mutu yang Perlu Dikembangkan Berdasarkan Temuan di Lapangan

Berdasarkan temuan penelitian yang mengungkapkan adanya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan manajemen mutu, kualitas pembelajaran, layanan konseling, serta program pencegahan di SD Islam Nurul Barokah, maka diperlukan pengembangan strategi peningkatan mutu yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Strategi ini disusun untuk menjawab tantangan yang ada serta mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki sekolah.

Pertama, penguatan sistem manajemen mutu internal perlu dilakukan dengan menyempurnakan mekanisme evaluasi dan tindak lanjut. Sekolah perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih rinci dan objektif, serta menetapkan jadwal tindak lanjut yang jelas atas setiap temuan hasil evaluasi. Hal ini bertujuan agar siklus peningkatan mutu berjalan dinamis dan perbaikan dapat dilakukan segera setelah ditemukan masalah, sesuai dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam teori manajemen mutu.

Kedua, peningkatan kualitas pembelajaran harus difokuskan pada pengembangan kompetensi profesional pendidik melalui pelatihan, lokakarya, dan studi banding. Selain itu, sekolah perlu menyusun panduan pembelajaran yang mengintegrasikan materi akademik dengan keterampilan hidup dan panduan karir, sehingga setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana siswa mengenali potensi diri dan peluang masa depan. Hal ini akan memperkuat hubungan antara proses pembelajaran dengan pengambilan keputusan pendidikan atau pekerjaan siswa.

Ketiga, pengembangan layanan bimbingan dan konseling karir perlu dilakukan dengan menyusun program kerja yang terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan. Sekolah perlu menyediakan informasi yang lengkap mengenai berbagai jenjang pendidikan dan dunia kerja, serta menggunakan metode yang lebih interaktif seperti simulasi atau kunjungan lapangan agar siswa memperoleh gambaran nyata. Selain itu, peran guru kelas dan wali kelas harus diperkuat sebagai mitra utama dalam memberikan bimbingan awal kepada siswa.

Keempat, penyempurnaan program pencegahan harus dilakukan dengan memperluas jangkauan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah perlu menyusun panduan pengawasan perilaku siswa untuk diterapkan di rumah, serta mengadakan pertemuan rutin guna menyamakan persepsi dan langkah penanganan. Metode pelaksanaan program juga perlu diubah menjadi lebih partisipatif, misalnya melalui diskusi kelompok atau peran serta siswa dalam tim pencegahan, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara terpadu dan konsisten, diharapkan SD Islam Nurul Barokah dapat mencapai standar mutu pendidikan yang lebih tinggi, mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, berkompeten, dan mampu mengambil keputusan masa depan yang tepat serta bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program** di SD Islam Nurul Barokah telah disusun dan dijalankan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan yang meliputi tahap perencanaan strategis, pelaksanaan terstruktur, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Pada tahap perencanaan, sekolah telah menetapkan standar mutu yang jelas mencakup aspek kurikulum, pembelajaran, dan layanan bimbingan konseling

yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan program dilakukan melalui integrasi kegiatan akademik, pembinaan karakter, dan layanan konseling karir yang melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara itu, evaluasi program dilaksanakan secara rutin melalui pengamatan langsung, penilaian kinerja, serta pengumpulan umpan balik dari siswa dan orang tua, meskipun mekanisme tindak lanjut hasil evaluasi masih memerlukan penyempurnaan agar lebih responsif terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan. Secara keseluruhan, siklus manajemen ini telah berjalan sistematis dan menjadi landasan utama dalam menjaga kualitas layanan pendidikan di sekolah.

2. **Penerapan manajemen mutu terbukti efektif secara signifikan dalam mencegah kecenderungan siswa untuk bekerja segera setelah lulus sekolah dasar.** Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan layanan konseling karir yang dikelola secara profesional mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan lanjutan, serta membekali mereka dengan wawasan yang cukup untuk merencanakan masa depan. Melalui standar mutu yang diterapkan, sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran siswa dan orang tua akan dampak jangka panjang dari kelanjutan pendidikan dibandingkan bekerja di usia dini. Efektivitas ini tercermin dari rendahnya persentase lulusan yang memilih bekerja dan tingginya angka keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang menegaskan bahwa manajemen mutu yang terpadu dan berkelanjutan merupakan strategi utama dalam melindungi hak pendidikan anak serta mencegah praktik pekerja anak di lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, berikut disampaikan sejumlah saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan langkah tindak lanjut pengembangan mutu pendidikan di SD Islam Nurul Barokah maupun lembaga pendidikan sejenis:

1. Bagi Sekolah

- **Peningkatan program konseling karir:** Sekolah perlu menyusun program bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental. Program sebaiknya dilengkapi dengan materi yang jelas mengenai jenjang pendidikan lanjutan, manfaat pendidikan jangka panjang, serta

risiko bekerja di usia dini. Sekolah juga perlu melibatkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam bimbingan konseling, serta menggunakan metode yang lebih interaktif seperti kunjungan studi, diskusi, atau penyampaian informasi nyata dari dunia pendidikan dan dunia kerja agar wawasan siswa semakin terbuka.

- **Penguatan kerja sama dengan orang tua:** Sekolah harus membangun sinergi yang lebih erat dan terprogram dengan orang tua siswa melalui pertemuan rutin, penyuluhan, atau kelompok diskusi orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya keberlanjutan pendidikan, memberikan pemahaman hukum dan dampak negatif pekerja anak, serta membangun komitmen bersama dalam memantau dan mendukung anak agar tetap melanjutkan pendidikan. Sekolah juga dapat membuat panduan atau pedoman bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka.

2. Bagi Pemerintah / Dinas Pendidikan

- **Dukungan kebijakan dan regulasi:** Perlu adanya penyusunan kebijakan yang lebih tegas dan mendukung penjaminan mutu pendidikan dasar, termasuk pengaturan yang mengikat terkait pemantauan kelanjutan pendidikan lulusan sekolah dasar. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang memudahkan sekolah dalam mengembangkan program bimbingan karir, serta menyediakan standar operasional prosedur yang jelas bagi sekolah dalam upaya pencegahan pekerja anak. Selain itu, dukungan berupa alokasi dana atau fasilitas pendukung untuk pengembangan layanan bimbingan konseling di tingkat dasar sangat diperlukan.
- **Sosialisasi dan edukasi masyarakat:** Dinas Pendidikan perlu secara aktif dan berkelanjutan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas, khususnya di lingkungan sekitar sekolah, mengenai hak pendidikan anak, ketentuan hukum tentang usia kerja, serta dampak negatif jika anak putus sekolah atau bekerja terlalu dini. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran, baik secara langsung di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun melalui media informasi, agar kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat dan menjadi dukungan nyata bagi pelaksanaan program sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- **Perluasan cakupan penelitian:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup penelitian tidak hanya pada satu sekolah, tetapi mencakup beberapa sekolah atau lembaga pendidikan sejenis dalam wilayah yang lebih luas, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang lebih umum dan memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan membandingkan penerapan manajemen mutu antara sekolah negeri dan swasta, atau antara sekolah berbasis agama dan umum.
- **Penggunaan metode penelitian yang beragam:** Disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) agar dapat mengukur secara lebih pasti seberapa besar pengaruh atau hubungan antara penerapan manajemen mutu, kualitas pembelajaran, dan layanan konseling terhadap keputusan pendidikan atau pekerjaan siswa. Selain itu, penelitian mendalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan siswa, seperti kondisi ekonomi keluarga, budaya masyarakat, atau aksesibilitas pendidikan lanjutan, juga sangat diperlukan untuk melengkapi temuan penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Peraturan & Kebijakan

Indonesia. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. (2014). UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kemendikbud. (2016). Panduan Bimbingan Konseling SD. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

ILO. (1973). Konvensi Usia Minimum Kerja. Jenewa: ILO.

UNICEF. (2020). Situasi Pekerja Anak di Indonesia. Jakarta: UNICEF.

Buku

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuki, H. (2018). Perlindungan & Pekerja Anak. Jakarta: Rajawali Pers.

Depdiknas. (2001). Manajemen Mutu Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. (2012). Manajemen Mutu Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prayitno. (2004). Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Sallis, E. (2012). Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Santrock, J.W. (2018). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Supriatna, N. (2007). Konseling Karir. Bandung: Pustaka Setia.
- Winkel, W.S. & Hastuti, S. (2006). Bimbingan Konseling Sekolah. Yogyakarta: Media Abadi.
- Penelitian Terdahulu
- Basuki, H. (2018). Manajemen Sekolah Cegah Pekerja Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 45–58.
- Pratiwi, D.A. (2021). Perlindungan Anak di SD. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 78–92.
- Rahayu, S. & Setiawan, A. (2022). Peran Sekolah untuk Anak Berisiko. *Jurnal Pendidikan & Perlindungan Anak*, 3(1), 22–36.
- Susanto, E. & Wibowo, T. (2020). Strategi Cegah Putus Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 112–125.